

**ANALISIS HISTORIOGRAFI SASTRA DALAM NOVEL
*LOLONG ANJING DI BULAN KARYA ARAFAT NUR***

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

oleh

Intan Makfirah
1711010039



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Intan Makfirah
NIM : 1711010039
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul skripsi : Analisis Historiografi Sastra dalam Novel *Lolong Anjing di Bulan Karya Arafat Nur*

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

Banda Aceh, 26 April 2021

Pembimbing I,



Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN. 0108078703

Pembimbing II,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

**ANALISIS HISTORIOGRAFI SASTRA DALAM NOVEL *LOLONG*
ANJING DI BULAN KARYA ARAFAT NUR**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

oleh

Intan Makfirah

1711010039

Skripsi ini telah diuji pada 25 Mei 2021 dan telah disempurnakan berdasarkan saran dan masukan komisi penguji.

Ketua/ Pembimbing I/ Penguji IV,



Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN. 0108078703

Sekretaris/ Pembimbing II/ Penguji III,



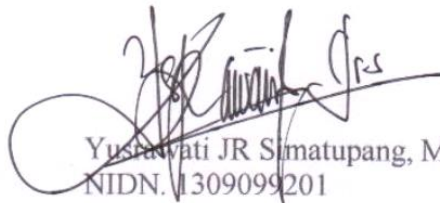
Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Penguji I,



Dr. Musdiani, M.Pd.
NIDN. 0031126364

Penguji II,



Yustawati JR Simatupang, M.Pd.
NIDN. 1309099201

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul Analisis Historiografi Sastra dalam Novel Lolong Anjing di Bulan Karya Arafat Nur telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Intan Makfirah, 1711010039, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena pada Selasa, 25 Mei 2021.

Menyetujui,

Ketua/ Pembimbing I,



Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN. 0108078703

Pembimbing II,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Mengetahui,

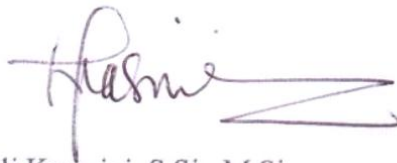
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Mengesahkan,

Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh,



Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si.
NIDN. 0117126801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang beridentitas di bawah ini:

Nama : Intan Makfirah

NIM : 1711010039

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi atau ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Banda Aceh, 03 Mei 2021

Yang membuat pernyataan,



Intan Makfirah



"Ya Allah, sepercik ilmu telah Engkau karuniakan kepadaku, hanyalah puji dan syukur yang dapat kupersembahkan kepada-Mu, hamba hanya mengetahui sebahagian kecil ilmu yang hanya ada pada-Mu"

(Q. S. Ar-Ruum: 41)

Ya Rabbi yang maha kuasa, berkat rahmat dan izin-Mu akhirnya suatu perjuangan berhasil ku tempuh. Meski suka duka mengiringi langkahku, namun semangatku takkan pernah padam. Walau gelombang kehidupan selalu datang menerjang. Seberkas cahaya di langit Serambi Mekkah ku berjuang untuk menggapai cita-cita yang mulia, Hari demi hari bahkan bulan berganti tahun kini akhirnya aku sampai pada titik akhirjuanganku, dimana aku mampu menggores tinta hitam diatas kertas putih ini.

Ya Rabbi, dalam setiap langkahjuanganku, ku syukurkan nikmat dan ridho-Mu.

*Ayah, aku bangga menjadi putrimu, aku bangga menjadi harapanmu, hari ini aku ingin membuatmu bangga telah membesarkan aku,
Teruntuk Ayahku tercinta, **Mahyuddin**.*

*Ibu, aku bangga terlahir dari rahimmu, kaulah wanita terhebat dan tertangguh di dunia, hari ini aku ingin membuatmu bahagia, hari ini aku ingin engkau bangga telah melahirkan aku,
Teruntuk Ibundaku tercinta, **Masdalifah**.*

*Teruntuk abang **Imam Oktama** dan Kedua adikku tersayang, **Safrianti Latifa** dan **M. Al-Furqan** terima kasih selalu mendukung cita-citaku serta menjadi penyemangat dalam hidupku.*

*Teruntuk Almamaterku, **Universitas BBG Banda Aceh** yang telah menjadi saksi tentang segala jerih payah, keringat, dan air mataku selama menempuh pendidikan.*

*Teruntuk yang selalu menemani, membantu, dan pengisi cerita dalam lembar hidupku, **Murni** dan **Erni Yulianti**, terima kasih tak terhingga atas segala hal yang telah kita bagi bersama.*

*Teruntuk adik-adik tingkatku, **Muhammad Reza** dan **Pipit Daswati**, terima kasih telah ada untuk selalu membantu disaat-saat paling dibutuhkan. Mengenal kalian adalah salah satu anugerah dalam hidupku.*

Teruntuk Pendamping Hidupku (Kelaq) semoga engkau bangga memiliki Aku sebagai satu-satunya wanita yang akan memberi warna dan mengisi kekosongan dalam hidupmu.

*Ku persembahkan Skripsi ini teruntuk kalian semua, semoga kebahagiaan selalu menyertai kita.
(Amin)*

-Intan Makfirah-

MOTTO

“Lakukan apa yang orang lain tidak lakukan, maka hasilnya pasti akan berbeda.”

“Ujian berat hanya untuk orang hebat, maka mengapa kamu di uji dengan hal yang begitu berat? Karena Allah tau bahwa kamu orang yang kuat dan hebat.”

-Intan Makfirah-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan serta umur panjang kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Historiografi Sastra dalam Novel *Lolong Anjing di Bulan Karya Arafat Nur*” tepat pada waktunya. Shalawat beriring salam penulis alamatkan kepangkuan nabi besar Muhammad saw, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun material untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Lili Kasmini, M.Si. selaku rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Rika Kustina, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh sekaligus pembimbing II yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam melakukan penelitian ini, serta telah mendedikasikan waktu ditengah-tengah kesibukan untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.

3. Ibu Wahidah Nasution, M.Pd. selaku pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan sejak permulaan sampai dengan selesainya skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah banyak memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
5. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dorongan dan semangat sejak awal mulai pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan sebagai teman dalam berbagai rasa, baik suka maupun duka dan bantuan kerjasama sejak mengikuti studi sampai penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan kedepan. Akhirnya atas segala bantuan, dorongan dan keikhlasan dari semua pihak penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Atas semuanya penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Banda Aceh, 29 April 2021

Penulis

ABSTRAK

Intan Makfirah. 2021. Analisis Historiografi Sastra dalam Novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I. Wahidah Nasution, M.Pd., Pembimbing II. Rika Kustina, M.Pd.

Pada saat ini, sejarah sudah mulai kurang diminati masyarakat luas, maka dari itu penelitian yang berbaur sejarah sangat menarik dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan mengenai sejarah dan nantinya mampu menjadi daya tarik orang banyak untuk kembali lebih memperhatikan sejarah. Penelitian ini hadir untuk mengkaji tentang historiografi atau nilai sejarah yang terdapat dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur dan membandingkannya dengan sumber sejarah lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang mendeskripsikan hasil data yang telah diperoleh, baik itu data tertulis maupun data yang diamati oleh peneliti. Penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan waktu kejadian, peristiwa, dan tokoh. Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian yang diperoleh dari novel utama antara lain: (1) waktu kejadian, yang diantaranya berupa bangkitnya pemberontakan Hasan Tiro pada tahun 1976 dan pernyataan oleh pusat bahwa Aceh sebagai wilayah DOM (Daerah Operasi Militer) pada tahun 1990. Terkait waktu kejadian, hal yang sama juga terdapat di dalam sumber lain yaitu dalam buku *Jalan Damai Nanggroe Endatu* yang juga menuliskan tahun kejadian yang sama. (2) peristiwa, diantaranya berupa penyerangan yang dilakukan ke markas tentara di salah satu daerah di Aceh dan peristiwa penyiksaan terhadap rakyat Aceh. Hal ini digambarkan dengan peristiwa yang seolah-olah dialami langsung oleh tokoh pada novel. Bentuk ini juga terdapat dalam majalah *Tempo.co*, sumber ini memaparkan berita saat peristiwa tersebut terjadi, sehingga peristiwa tersebut bisa dikatakan benar adanya. Peristiwa ini juga terdapat pada buku yang berjudul *Sejarah Tumbuh di Kampung Kami* yang menuliskan bentuk peristiwa penyiksaan dan penindasan yang sama seperti di dalam novel. (3) tokoh, di dalam novel tertera kisah mengenai tokoh-tokoh ternama di Aceh, salah satunya adalah Ishak Daud yang dikisahkan telah menjalani hukuman 20 tahun penjara, lalu kembali berperan pada berbagai peristiwa setelah dinyatakan bebas. Kemudian kisah mengenai kematian Ahmad Kandang, yang merupakan tokoh penting Aceh pada masa konflik. Bentuk serupa juga terdapat dalam buku *Aceh Damai, Damai dengan Keadilan?* buku ini menjelaskan secara langsung mengenai tokoh dan peristiwa yang pernah terjadi berdasarkan fakta, hal ini dikarenakan buku ini merupakan buku sejarah yang bersifat nonfiksi. Tokoh bersejarah tersebut juga tercantum pada majalah *Tempo.co* yang menyajikan berita mengenai tragedi kematian Ahmad Kandang pada saat itu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Arafat Nur selaku penulis novel *Lolong Anjing di Bulan* menggambarkan sosok tokoh dengan begitu nyata dan seakan-akan merasakan

langsung peristiwa tersebut. Fakta di dalam novel dapat dilihat dari bentuk yang sama terdapat pula dalam sumber sejarah lainnya, hal ini membuktikan bahwa novel *Lolong Anjing di Bulan* memang mengandung nilai sejarah. Penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai historiografi, lalu kedepannya penelitian mengenai sejarah dapat kembali dilakukan sehingga menambah rasa peduli terhadap sejarah yang terdapat di Indonesia khususnya Aceh, sehingga sejarah tidak terlupakan begitu saja.

Kata Kunci: historiografi, novel, arafat nur

ABSTRACT

Intan Mafirah. 2021. Historiographical Analysis of Literature in the Novel Lolong Anjing di Bulan by Arafat Nur. Thesis, Indonesian Language Education Study Program, University of Bina Bangsa Getsempena. Supervisor I. Wahidah Nasution, M.Pd., Supervisor II. Rika Kustina, M.Pd.

At this time, history has begun to be less attractive to the wider community, therefore research that smells of history is very interesting to do as an effort to increase knowledge about history and later be able to attract many people to pay more attention to history. This research is here to examine the historiography or historical value contained in the novel *Lolong Dog di Bulan* by Arafat Nur and compare it with other historical sources. The method used in this research is descriptive qualitative, which is a method that describes the results of the data that has been obtained, both written data and data observed by researchers. This study describes the data based on the time of occurrence, events, and characters. Based on this explanation, the research results obtained from the main novel include: (1) the time of the incident, which included the rise of the Hasan Tiro rebellion in 1976 and the statement by the center that Aceh was a DOM (Military Operations Area) area in 1990. Regarding the time of the incident, the same thing is also found in other sources, namely in the book *Jalan Damai Nanggroe Endatu* who also wrote down the year of the same incident. (2) incidents, including an attack on an army headquarters in one area in Aceh and an incident of torture against the people of Aceh. This is illustrated by events that seem to be experienced directly by the characters in the novel. This form is also found in *Tempo.co* magazine, this source describes the news when the incident occurred, so that the incident can be said to be true. This incident is also found in a book entitled *The History of Growing Up in Our Village*, which writes about the same forms of torture and oppression as in the novel. (3) characters, in the novel there are stories about famous figures in Aceh, one of which is Ishak Daud who is said to have served a sentence of 20 years in prison, then returned to play a role in various events after being declared free. Then the story about the death of Ahmad Kandang, who was an important figure in Aceh during the conflict. A similar form is also found in the book *Aceh Peace, Peace with Justice?* This book explains directly about the characters and events that have happened based on facts, this is because this book is a non-fiction history book. This historical figure was also listed in *Tempo.co* magazine which presented news about the tragedy of Ahmad Kandang's death at that time. Based on the results of this study, it can be concluded that Arafat Nur as the author of the novel *Lolong Dog di Bulan* describes the figures so real and seems to feel the event firsthand. The facts in the novel can be seen from the same form found in other historical sources, this proves that the *Lolong Dog di Bulan* novel does contain historical value. This research is expected to add insight to the reader about historiography, then in the future research on history can be carried out again so that it adds a sense of care

for the history that exists in Indonesia, especially Aceh, so that history is not simply forgotten.

Keywords: *historiography, novel, arafat nur*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Pengertian Sastra.....	7
2.1.2 Pengertian Prosa.....	8
2.1.3 Pengertian Novel.....	11
2.1.4 Pengertian Historiografi	12
2.1.5 Pengertian Sastra Perbandingan.....	15
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	16
2.3 Kerangka Berpikir	18

BAB III PROSEDUR PENELITIAN.....	21
3.1 Desain Penelitian	21
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	21
3.2.1 Data Penelitian	21
3.2.2 Sumber Data Penelitian	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4 Teknik Analisis Data.....	25
3.5 Keabsahan Data	27
3.6 Instrumen Penelitian.....	29
 BAB IV DATA DAN TEMUAN DATA PENELITIAN	 32
4.1 Data dan Temuan Data Penelitian	32
4.1.1 Data	32
4.1.2 Temuan Penelitian.....	33
4.1.2.1 Bentuk Historiografi.....	33
4.1.2.2 Perbandingan Historiografi dengan sumber lain.....	53
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	 98
5.1 Simpulan.....	98
5.2 Saran.....	101
 DAFTAR PUSTAKA.....	 102

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	4.1 Perbandingan Historiografi berdasarkan Waktu Kejadian	55
Tabel	4.2 Perbandingan Historiografi berdasarkan Peristiwa GAM dan Masyarakat Aceh	68
Tabel	4.3 Perbandingan Historiografi berdasarkan Peristiwa TNI dan Pemerintah	78
Tabel	4.4 Perbandingan Historiografi berdasarkan Tokoh-Tokoh Besar di Aceh	89

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran	1	Korpus Data 104
Lampiran	2	Biodata Peneliti 120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaan dengan bahasa sebagai medianya. Melalui sastra seseorang bisa mengekspresikan pengalaman hidupnya dan mampu menghasilkan sebuah karya, yang disebut dengan karya sastra. Karya sastra merupakan hasil dari kreativitas seorang penulis atau ciptaan yang telah dihasilkan oleh seseorang dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bentuk-bentuk karya sastra dapat berupa prosa, puisi, drama, naskah drama, dan lain sebagainya. Salah satu jenis karya sastra yang sering dijumpai adalah prosa, yaitu jenis karya sastra yang berbentuk cerita. Novel adalah salah satu dari jenis prosa, novel berasal dari kata *novella*, yang didalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan dalam bahasa Inggris *novel*, dan kata inilah yang akhirnya masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa (Burhan Nurgiantoro, 2010:09). Novel adalah karangan panjang berbentuk prosa yang mengandung cerita kehidupan dari seorang tokoh yang nantinya akan dipertemukan pada konflik-konflik yang akan diselesaikan oleh tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel tersebut. Novel merupakan karya sastra yang diciptakan oleh seorang penulis, yang didapatkan melalui pemikirannya, baik imajinasi maupun pengalaman pribadi penulis.

Didalam novel, terkadang seorang penulis memasukkan fakta-fakta sejarah yang pernah terjadi, sehingga tak heran ada novel yang berbau sejarah. Fiksi dan fakta sebagai ciri utama sastra dan sejarah, bukanlah perbedaan mutlak. Melalui medium bahasa, sastra secara terus menerus menelusuri proses pemahaman sehingga menghasilkan fakta (Devi Ramadhani, 2016:02). Menurut Yudiono, (2007:25) sastra memiliki hubungan timbal balik dengan bidang sejarah. Sastra dikategorikan sebagai sastra yang bernuansa sejarah karena faktor cerita yang kental dengan peristiwa-peristiwa sejarah didalamnya. Selain itu, sastra bisa dijadikan rujukan atau bahan untuk data-data peristiwa sejarah. Hubungan timbal balik ini memiliki teori dan metode yang berbeda, namun tetap menjadikan bidang yang sama dalam kajian, yakni sastra dan sejarah.

Sejarah pada saat ini sudah mulai kurang diminati masyarakat luas, maka dari itu penelitian yang berbau sejarah sangat menarik dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan mengenai sejarah dan nantinya mampu menjadi daya tarik orang banyak untuk kembali lebih memperhatikan sejarah. Sejarah yang dibalut dalam sebuah karya sastra pastilah akan mempunyai daya tarik yang tinggi. Penerapan historiografi yang merupakan penulisan sejarah sangat menarik dilakukan, apalagi yang di analisis merupakan sejarah dalam bentuk prosa. Penelitian yang mengkaji mengenai sejarah khususnya yang terdapat dalam novel di lingkungan Universitas BBG Banda Aceh masih belum banyak. Maka dari itu penelitian sejarah yang terkandung didalam sebuah novel tentulah akan sangat menarik. Mengingat peristiwa sejarah kini sudah mulai terabaikan, maka penelitian yang mengkaji tentang sejarah perlu dilakukan.

Beberapa peristiwa sejarah yang terdapat di dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur merupakan sebuah fakta. Ia mempresentasikan fakta sejarah melalui tokoh yang terdapat didalam novel tersebut. Banyak masyarakat saat ini yang tidak lagi mempedulikan sejarah yang membawa mereka ke era tenang seperti sekarang. Perjuangan para pejuang di masa lalu seakan tiada arti apapun, terlebih bagi para remaja. Arafat Nur merupakan seorang penulis yang memfokuskan karya-karyanya ke sejarah pada masa konflik Aceh, yang telah dialaminya sendiri. Melalui novelnya mata dunia seakan kembali terbuka atas kekejaman yang dirasakan pada masa lalu.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan alasan pertama, novel karya Arafat Nur *Lolong Anjing di Bulan* merupakan novel yang mengandung banyak historiografi di dalamnya. Arafat Nur memasukkan banyak sekali nilai historiografi yang kini telah banyak terlupakan. Oleh karena itu, kajian mengenai karya sastra yang mengandung nilai historiografi ini sangat perlu dilakukan, sebagai upaya pengkajian historiografi atau sejarah. Kedua, penelitian mengenai historiografi masih belum terlalu banyak dikaji, apalagi historiografi yang terkandung disebuah karya sastra berbentuk prosa, tentu akan sangat menarik dan layak dijadikan bahan kajian. Ketiga, novel *Lolong Anjing di Bulan* dapat membuka mata dunia mengenai konflik yang pernah terjadi di Aceh, karena saat ini tidak banyak kajian yang membahas mengenai historiografi yang terdapat dalam sebuah novel. Maka dengan adanya kajian ini, akan membantu memberikan sumber baru mengenai historiografi. Keempat, Pada saat ini, Aceh telah berada di masa damai, tanpa adanya lagi pemberontakan, seakan masa kelam saat masa

lampau tidak pernah terjadi, namun novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur menyajikan kembali kisah kelam tersebut, maka peneliti akan mengkajinya dalam penelitian ini sebagai upaya mengingatkan kembali bahwa pernah ada sejarah kelam di Aceh pada masa lalu dan menyadarkan betapa masa saat ini adalah masa yang sangat damai. Kelima, peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai historiografi yang terdapat dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur. Peneliti juga akan membandingkan historiografi yang terdapat didalam novel ini dengan historiografi yang terdapat dari sumber lain, untuk melihat perbandingannya. Novel yang berisikan fakta sejarah ini tak bisa dipungkiri masih berbentuk prosa yang mungkin saja datang dari imajinasi penulis, maka dibutuhkan perbandingan dengan sumber lain yang berkaitan dengan historiografi yang terdapat didalam novel ini, sehingga dapat dilihat perbandingannya dan dapat membuktikan fakta sejarah yang dituangkan penulis didalam novel ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada historiografi yang terdapat didalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur, yang dilihat dari jenis historiografi nasional. Penelitian ini fokus pada fakta-fakta mengenai sejarah yang terkandung didalam novel dan membandingkannya dengan beberapa sumber yang juga menulis mengenai sejarah sama seperti yang terdapat didalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur. Sehingga historiografi pada masa itu bisa lebih mendetail dan nyata.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

- 1.) Bagaimana bentuk historiografi didalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur?
- 2.) Bagaimana perbandingan historiografi sastra didalam novel *Lolong Anjing di Bulan* dengan sumber sejarah lainnya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.) Menjelaskan bentuk historiografi yang terdapat didalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur.
- 2.) Menjelaskan perbandingan historiografi sastra didalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur dengan sumber sejarah lainnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan informasi bagi pembaca dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1.) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan dibidang sastra. Selain itu diharapkan juga memberikan

sumbangsih penelitian ilmiah terhadap karya prosa, serta dapat menjadi bahan penelitian baru pada perpustakaan Universitas BBG.

2.) Manfaat Praktis

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam memahami historiografi sastra yang terdapat didalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan masukan yang berharga bagi dunia pendidikan, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif, dan mendalam. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai historiografi sastra khususnya yang terdapat didalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur, sehingga pengetahuan masyarakat terhadap kejadian-kejadian masa lampau semakin bertambah dan dapat mengingatkan masyarakat Aceh untuk lebih banyak membaca sejarah.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Sastra

Menurut Rismawati (2017:06) sastra bukanlah sekedar kata-kata yang indah, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai. Sebab, bahasa merupakan media sastra. Melalui bahasa, sastra dapat ditentukan bernilai atau tidak. Bahasa sastra mengungkapkan pengalaman dan realitas kehidupan, mengungkapkan hayalan dan estetik yang kemudian menjadikan bernilai atau tidak sebuah karya sastra. Sastra Indonesia adalah sastra baru yang kelahirannya relatif belum begitu di kenal oleh masyarakat Indonesia di banding tradisi sastra Nusantara. Sastra Indonesia tumbuh bersamaan dengan tumbuh kembangnya kesadaran baru dalam kehidupan bangsa Indonesia yakni kesadaran akan kemerdekaan, keadilan, kekuasaan kaum penjajah, kemiskinan, kebodohan, ketidakpuasan dan sebagainya (Sudjalil:19).

Berdasarkan pemahaman diatas, dapat diketahui bahwa sastra merupakan ungkapan manusia secara personal yang didapatkannya dari ide pemikiran dan pengalamannya yang dituangkannya kedalam sebuah karya. Karya tersebut dibuat dengan menggunakan bahasa yang bernilai ketika dibaca. Bahasa sebagai media sastra disini digunakan sebaik

mungkin agar dapat kesenangan, motivasi, dan kenikmatan kepada pembacanya, sehingga maksud dari penulis bisa sampai ke pembaca. Selain itu, dengan membaca atau menikmati suatu karya sastra, pembaca juga mendapatkan wawasan baru dan kepuasan tersendiri bagi dirinya. Karena, terkadang suatu karya sastra yang dibuat oleh seseorang untuk mengekspresikan perasaannya, bisa dirasakan dan diterima dengan baik oleh pembaca. Hal ini dikarenakan perasaan yang ditumpahkannya juga dialami oleh pembaca atau, cara penulis mengekspresikannya begitu menyentuh sehingga membuat pembaca larut sendiri didalam karya sastranya. Jenis-jenis karya sastra adalah prosa, puisi, drama, dan lain sebagainya.

2.1.2 Pengertian Prosa

Salah satu jenis karya sastra adalah prosa, Aminuddin (1985: 66) menyatakan bahwa Pengertian prosa adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranananya, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (fiction), teks naratif (nartive text) atau wacana naratif (narrative discource).

Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata, dalam setiap baris serta tak terikat oleh irama dan rimanya seperti dalam puisi. Prosa berbeda dengan puisi karena variasi ritme (rhythm) yang dimilikinya lebih besar, serta

bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang artinya "terus terang". Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa kadangkala juga disebut dengan istilah "gancaran" (Dirfantara Hairuddin:02).

Menurut (Dirfantara: 03) Prosa dibagi menjadi prosa modern dan prosa lama, yang termasuk kedalam prosa modern yaitu:

- a. Cerita pendek/cerpen, adalah cerita berbentuk prosa yang pendek.
- b. Novelet, adalah cerita yang panjangnya lebih panjang dari cerpen, tetapi lebih pendek dari novel.
- c. Novel/roman, adalah cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci.
- d. Cerita anak, adalah cerita yang mencakup rentang umur pembaca beragam, mulai rentang 3-5 tahun, 6-9 tahun, dan 10-12 tahun (bahkan 13 dan 14) tahun.
- e. Novel remaja (chicklit dan teenlit), adalah novel yang ditulis untuk segmen pembaca remaja.

Lalu yang termasuk kedalam prosa lama yaitu:

- a. Dongeng, adalah cerita yang sepenuhnya merupakan hasil imajinasi atau khayalan pengarang di mana yang diceritakan seluruhnya belum pernah terjadi.
- b. Fabel adalah cerita rekaan tentang binatang dan dilakukan atau para pelakunya binatang yang diperlakukan seperti manusia.
- c. Hikayat adalah cerita, baik sejarah, maupun cerita roman fiktif, yang dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta.
- d. Legenda adalah dongeng tentang suatu kejadian alam, asal-usul suatu tempat, benda, atau kejadian di suatu tempat atau daerah.
- e. Mite adalah cerita yang mengandung dan berlatar belakang sejarah atau hal yang sudah dipercayai orang banyak bahwa cerita tersebut pernah terjadi dan mengandung hal-hal gaib dan kesaktian luar biasa.
- f. Cerita Penggeli Hati, sering pula diistilahkan dengan cerita *noodlehead* karena terdapat dalam hampir semua budaya rakyat. Cerita-cerita ini mengandung unsur komedi (kelucuan), omong kosong, kemustahilan, ketololan dan kedunguan, tapi biasanya mengandung unsur kritik terhadap perilaku manusia/masyarakat.
- g. Cerita Perumpamaan adalah dongeng yang mengandung kiasan atau ibarat yang berisi nasihat dan bersifat mendidik.

2.1.3 Pengertian Novel

Novel merupakan jenis prosa yang kini sudah sangat banyak dihasilkan oleh penulis, dan diminati banyak orang. Para penulis novel menuangkan imajinasinya kedalam bentuk tulisan, adapula yang menceritakan pengalamannya. Melalui cerita tersebut orang-orang bisa melihat secara langsung hasil karya sastra seorang penulis.

Prosa dalam bidang sastra sering dihubungkan dengan kata fiksi. Kita sering mendengar kata prosa fiksi, kata fiksi berarti khayalan atau tidak berdasarkan kenyataan. Fiksi adalah istilah umum untuk cerita imajinatif, yaitu suatu karya walaupun dekat hubungannya dengan kehidupan orang tertentu atau peristiwa nyata, namun imajinasi pengaranglah yang membentuknya (Devi Ramadhani, 2016:18).

Menurut Nurgiyantoro (2010:04) mengemukakan novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Realitanya prosa dalam karya sastra diciptakan dengan bahan gabungan antara kenyataan dan khayalan. Banyak karya prosa yang

justeru idenya berangkat dari kenyataan. Oleh karena itu, lebih tepat jika digunakan istilah prosa rekaan, yakni prosa yang dibuat tidak hanya berdasarkan khayalan, tetapi juga berdasarkan kenyataan. Novel merupakan prosa modern yang ditulis oleh pengarangnya menggunakan khayalannya yang berdasarkan kenyataan. Kenyataan disini bisa jadi suatu yang ia rasakan sendiri maupun peristiwa orang lain yang ia ketahui kebenarannya. Cerita-cerita tersebut lalu dijadikannya sebuah karya sastra yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Telah banyak novel yang diciptakan oleh seorang sastrawan yang menggambarkan kehidupan masa lalu, hal-hal nyata dituangkan para sastrawan kedalam tulisannya, namun disajikan dengan penggunaan kata-kata yang indah sehingga orang-orang senang membacanya.

2.1.4 Pengertian Historiografi

Secara semantik kata historiografi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang artinya sejarah dan *grafi* yang artinya deskripsi atau penulisan. Kemudian secara istilah historiografi atau penulisan sejarah adalah usaha rekronstuksi terhadap peristiwa yang terjadi pada masa lalu (Badri Yatim, 1997:01). Penulisan sejarah bagaimanapun dapat dilakukan atau dikerjakan setelah dilakukannya penelitian, karena tanpa penelitian berarti penulisan sejarah untuk merekronstuksi peristiwa masa lalu tidak dapat dibuktikan. Oleh karena itu baik penelitian maupun penulisan sejarah membutuhkan keterampilan. Dalam penulisan sejarah dibutuhkan kemampuan untuk mencari,

menemukan, dan mengkaji sumber-sumber sejarah yang kredible (Badri Yatim, 1997: 02). Menurut Abdurrahman (1999:79) historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).

Historiografi berarti mendeskripsikan atau menulis sejarah yang didapatkan oleh seorang peneliti. Seseorang yang melakukan suatu penelitian tertentu akan menghasilkan data-data mengenai sejarah yang telah dikumpulkannya, data itu lalu dideskripsikannya atau dituliskan dengan penulisan yang berketrampilan. Seorang peneliti tersebut harus memiliki data yang jelas mengenai peristiwa sejarah tersebut, dan ia juga harus mahir dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah kedalam bentuk tulisan agar mudah dipahami oleh pembaca.

Historiografi adalah ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk mempelajari metodologi sejarah dan perkembangan sejarah sebagai suatu disiplin akademik. Istilah ini juga dapat merujuk pada bagian tertentu dari tulisan sejarah (Irwanto, 2014:151).

1.) Jenis Historiografi

Jenis-jenis historiografi adalah sebagai berikut:

a. Historiografi Tradisional

Historiografi tradisional adalah penulisan sejarah yang dimulai dari zaman Hindu sampai masuk dan berkembangnya islam di Indonesia. Penulisan sejarah pada zaman ini berpusat pada masalah-masalah pemerintahan dari raja-raja berkuasa, bersifat istanasentris, yang mengutamakan keinginan dan kepentingan raja. Penulisan sejarah di zaman Hindu-Buddha pada umumnya ditulis diprasastikan dengan tujuan agar generasi penerus dapat mengetahui peristiwa di zaman kerajaan pada masa dulu, dimana seorang raja memerintah.

b. Historiografi Kolonial

Historiografi kolonial merupakan penulisan sejarah yang membahas masalah penjajahan Belanda atas bangsa Indonesia. Penulisan tersebut dilakukan oleh orang-orang Belanda, sumber-sumber yang digunakan berasal dari arsip negara di negeri Belanda dan di Jakarta (Batavia); pada umumnya tidak mengabaikan sumber-sumber Indonesia.

c. Historiografi Nasional

Sesudah bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945, maka sejak saat itu ada kegiatan untuk mengubah penulisan sejarah Indonesia sentris. Artinya, bangsa Indonesia menjadi fokus perhatian, sasaran yang harus diungkap, sesuai dengan kondisi kehidupan bangsa dalam segala aktivitasnya, baik politik, ekonomi, sosial maupun budaya

(Nurhayati, 2016:258-259). Penulisan sejarah nasional Indonesia adalah upaya untuk menuliskan sejarah Indonesia dengan pendekatan multidimensional yang berfokus pada aktivitas dan peran dari orang Indonesia. Dari data-data yang tersedia, perjalanan sejarah Indonesia dirangkai menjadi satu 'grand narrative' (Ghamal Satya: 09).

2.1.5 Pengertian Sastra Perbandingan

Sastra bandingan adalah suatu kajian untuk melihat adanya suatu kaitan yang mungkin terjadi antara: (1) karya sastra dengan karya sastra lain; (2) karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama (kepercayaan), atau karya-karya seni; (3) buah pikiran dengan teori, sejarah, atau teori kritik sastra (Juwita, 2012:08). Rene Wellek dan Austin Warren dalam Juwita (2012:09) menuliskan tentang pengertian sastra perbandingan, yaitu sebagai berikut: 1) sastra bandingan digunakan untuk studi sastra lisan dan cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan sastra tersebut masuk dalam penulisan sastra, dengan kata lain lebih mendekatkan pada budaya folklor. 2) sastra bandingan adalah hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. 3) studi sastra disamakan dengan studi sastra secara menyeluruh. Jadi, sama dengan sastra dunia, sastra umum, atau sastra universal.

Endraswara dalam Juwita (2012:09-10) menggolongkan kajian sastra bandingan menjadi empat bidang utama, antara lain:

- 1.) Kajian yang bersifat komparatif, yaitu menelaah teks A, B, C dan seterusnya. Kajian ini dapat berdasarkan pada nama pengarang, tahun penerbit, lokasi penerbit, dan lain-lain. Kajian yang bersifat komparatif dapat berbentuk kajian pengaruh (*influence study*) maupun kajian kesamaan (*affnity study*).
- 2.) Kajian bandingan historis, yaitu ingin melihat pengaruh nilai-nilai historis yang melatar belakangi kaitan antara satu karya sastra dengan karya lainnya.
- 3.) Kajian bandingan teoritik, bertujuan untuk menggambarkan secara jelas tentang kaidah-kaidah kesusastraan.
- 4.) Kajian antar-disiplin ilmu, yaitu bandingan antara karya sastra dengan bidang lain.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Sejumlah karya sastra Indonesia telah menunjukkan adanya hubungan yang tak terpisahkan antara isi (muatan) karya dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu penelitian mengenai sejarah yang terdapat didalam novel telah dilakukan oleh Devi Ramadhani, dengan judul Fakta Sejarah dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Didalam penelitiannya, ia mendapatkan data berupa sejarah

yang digambarkan dengan keadaan masyarakat Indonesia pada akhir pemerintahan orde baru. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan sebuah kajian yang mampu menghubungkan antara karya sastra dengan segi-segi kemasyarakatan. Dengan memahami bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan sejarah, realitas sosial dan politik maka tidak dapat dipungkiri seorang pembaca sastra akan menemukan realitas sejarah didalam sebuah karya sastra (Devi Ramadhani, 2016: 03).

Fakta sejarah dalam novel *Saman* dideskripsikan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan cara memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menyajikan penafsiran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Fakta sejarah dalam novel *Saman* Karya Ayu Utami ini terdiri dari kebijakan kapitalisme ekonomi orde baru yang mana pemerintah memainkan peran sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan kapitalisme Indonesia. Pers pemerintah orde baru dimana keberadaan pers di Indonesia mengalami pasang surut dan pers sempit mengalami pengekangan-pengekangan, hingga kemudian mendapatkan kebebasannya. Kolusi dan nepotisme rezim Soeharto yaitu korupsi tidak sekedar penyalahgunaan jabatan dengan melawan hukum dan merugikan negara, korupsi juga meliputi suap, perbuatan curang, pemerasan, penggelapan dalam jabatan, gratifikasi (hadiah), pemogokan buruh di Medan penangkapan aktifis zaman orde baru dan kebebasan pendapat LSM terhadap kebijakan-kebijakan orde baru.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Devi Ramadhani dengan penelitian ini adalah, sama-sama mengkaji tentang sejarah atau historiografi yang terdapat didalam sebuah novel, dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Perbedaannya adalah penulis lebih mendalami mengenai historiografi sastra didalam novel dan tidak mengkaji tentang implikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan alur pikir penelitian yang dimaksud untuk menyusun reka pemecahan masalah yang dilihat dari novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur. Penulis mendeskripsikan tentang historiografi yang terdapat didalam novel ini, yang merupakan historiografi jenis nasional. Penulis juga mendeskripsikan cara Arafat Nur dalam menarasikan historiografi kelam yang dirasakan masyarakat Aceh didalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur.

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang didapat dari ide, pemikiran ataupun pengalaman dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Pada proses penelitian ini, penulis akan menggunakan salah satu karya sastra dari seorang sastrawan terkemuka sebagai bahan kajian.

Novel *Lolong Anjing di Bulan* merupakan karya sastra yang diciptakan oleh Arafat Nur. Didalam novel ini, Arafat Nur bercerita tentang masa konflik GAM (Gerakan Aceh Merdeka) yang terjadi di Aceh pada tahun 1976-2005. Penulis memilih novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur sebagai bahan

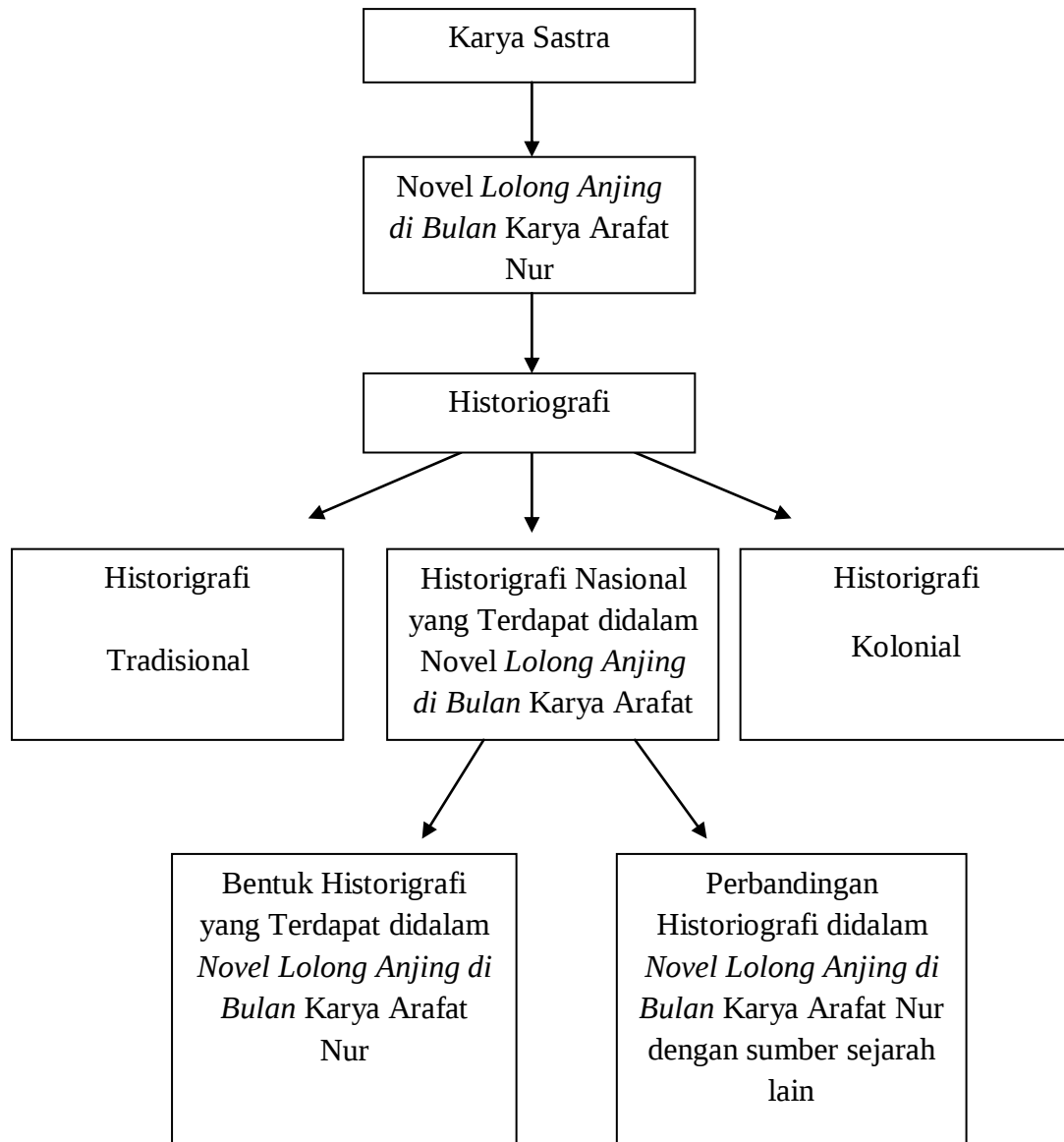
kajian, dimana nantinya novel inilah yang akan memberikan sumber data bagi penulis.

Historiografi nasional yang terdapat di dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur adalah penulisan sejarah yang dituangkan Arafat Nur di dalam sebuah cerita. Cerita tersebut adalah cerita masa kelam di Aceh, historiografi nasional yang merupakan penulisan sejarah Indonesia setelah kemerdekaan dan menceritakan segala bentuk aktifitas masyarakat, dituang Arafat Nur di dalam novelnya.

Di dalam novel ini, terdapat banyak historiografi yang dituliskan oleh Arafat Nur. Diantaranya adalah bagaimana GAM (Gerakan Aceh Merdeka) bisa terbentuk, Jakarta menyatakan Aceh menjadi wilayah DOM (Daerah Operasi Militer), apa saja yang dilakukan pemberontak pada masa itu, bagaimana situasi dan kondisi masyarakat Aceh selama masa konflik, perlakuan tidak beretika yang dilakukan aparat TNI dan banyak lagi sejarah masa kelam Aceh yang terdapat di dalam novel *Lolong Anjing di bulan* ini.

Penulis akan melakukan penelitian dengan membaca dan mencari historiografi-historiografi yang terdapat di dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur. Historiografi tersebutlah yang nantinya akan dikaji di dalam penelitian dengan cara mendeskripsikannya. Setelah mendapatkannya, selanjutnya peneliti akan mencari beberapa sumber yang membahas tentang hal yang sama seperti data yang telah didapat. Lalu menganalisis pebedaannya dengan sumber tersebut.

Dari deskripsi diatas, penulis dapat menghasilkan diagram kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Historiografi Sastra dalam Novel *Lolong Anjing di Bulan Karya Arafat Nur*” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara holistik (utuh). Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang mencoba menafsirkan suatu masalah yang timbul dari subjek dengan menggunakan media bahasa yang merupakan metode alamiah untuk mendeskripsikan berbagai masalah tersebut (Fitri Rianda, 2017:29).

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan hasil data yang telah diperoleh, baik itu data tertulis maupun data yang diamati oleh peneliti, dengan menggunakan media bahasa dalam mendeskripsikannya. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau data tertulis dan bertujuan untuk mendeskripsikan historiografi sastra yang terdapat didalam novel *Lolong Anjing di Bulan Karya Arafat Nur*.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

3.2.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk

angka (Noeng Muhadjir, 1996:02). Adapun data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur, yang menggambarkan historiografi masyarakat Aceh pada masa konflik melawan aparat TNI. Lalu data selanjutnya didapat dari kalimat dan paragraf yang ditemukan dari sumber lain yang berkaitan dengan historiografi dari novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur, data tersebut didapat dari buku dengan judul “Jalan Damai Nanggroe Endatu”, “Aceh Damai, Damai dengan Keadilan?”, “Sejarah Tumbuh di Kampung Kami”, “*Sejarah Terwujudnya Damai Aceh dan Proses Reintegrasi Aceh*”, Majalah “Tempo.co”, “Berita Liputan6.co”, dan Media Massa “Acehkini”. Data dari sumber-sumber tersebut digunakan untuk membandingkan historiografi yang terdapat dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur dengan sumber lain.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur, terbit tahun 2018 yang diterbitkan oleh Sanata Dharma University Press, Yogyakarta. Novel ini terdiri dari 28 bab dengan tebal buku 343 halaman. Novel disampul dengan desain rerumputan dan dedaunan pohon dilengkapi pula dengan pemandangan langit berwarna jingga dan bulan berwarna merah dengan bayangan anjing yang tengah melolong. Sumber selanjutnya dari buku “Jalan Damai Nanggroe Endatu”, “Aceh Damai, Damai dengan Keadilan?”, “Sejarah Tumbuh di Kampung Kami”, “*Sejarah Terwujudnya Damai Aceh dan Proses Reintegrasi Aceh*”, Majalah “Tempo.co”, “Berita Liputan6.co”, dan Media Massa “Acehkini”. Alasan peneliti menggunakan

sumber data berupa novel ini karena, novel ini merupakan karya seorang sastrawan terkenal yang telah banyak melahirkan karya sastra, namun berfokus pada masa konflik yang terjadi di Aceh pada masa silam, lalu didalam novel ini terkandung historiografi sastra yang banyak dan mendetail tentang masa kelam masyarakat Aceh saat masa konflik itu, dan dimana sejarah ini juga masih terasa awam bagi sebagian masyarakat sehingga penulis memilih menggunakan novel ini, penulis merasa novel ini menarik dijadikan sumber data penelitian.

Alasan penulis menggunakan sumber selain dari novel karena didalam sumber-sumber tersebut terdapat historiografi yang sama dengan novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur. Sehingga dapat dilakukan perbandingan antara historiografi yang didapat dari novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur dengan yang didapat dari sumber lain.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal atau keterangan-keterangan sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Hasan, 2002:83).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *heuristik*/ baca dan teknik catat. Seperti yang terdapat didalam (Sangidu, 2004:19) Data diperoleh dalam bentuk tulisan, sehingga harus di baca. Teknik *heuristik*/ baca ini sendiri merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial (bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata) lewat tanda-tanda linguistik. Pada saat

melakukan penelitian, akan dilakukan proses membaca novel yang merupakan sumber data penelitian, hal ini dilakukan berulang-ulang hingga mendapatkan data-data lengkap.

Setelah melakukan teknik *heuristik*/ baca, dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat kembali data-data yang berhubungan dengan historiografi, catatan tersebut kemudian akan menjadi bahan kajian penelitian.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirincikan tahapan-tahapan teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan sebagai berikut:

a. Teknik *heuristik*/ baca

Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan teknik baca, yakni membaca isi dari novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur. Hal ini dilakukan berulang-ulang hingga peneliti mendapatkan data dari dalam novel yaitu berupa historiografi pada masa konflik GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Selain membaca novel, peneliti juga membaca sumber sejarah lainnya, yang berisikan historiografi yang sama dengan yang terdapat di dalam novel, sehingga nantinya bisa dilakukan perbandingan.

b. Teknik catat

Kedua, setelah membaca novel dan sumber sejarah lainnya, peneliti mencatat data-data mengenai historiografi yang telah didapatkan dari novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur dan

sumber sejarah lainnya, catatan tersebut kemudian akan dijadikan bahan kajian penelitian.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif non interaktif (*non interactive inquiry*) yang merupakan penelitian yang mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumentasi. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep-konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat diamati. Sesuai namanya penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif melalui interaksi dengan narasumber atau manusia (Nana Syaodih, dalam Iwan Herman 2019:19-20).

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2006:248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Ivanovich Agusta:10) terdapat tiga analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Ivanovich Agusta:10-11) sebagai berikut:

a. Reduksi Data:

- 1.) Meringkas data, peneliti akan meringkas data yang didapat dari novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur.
- 2.) Mengkode, setelah meringkas data peneliti kemudian mengkode data yang diperlukan dalam penelitian.
- 3.) Menelusur tema, peneliti menelusuri tema yang menjadi bahan penelitian.
- 4.) Membuat gugus-gugus, setelah data didapatkan peneliti akan mengelompokkan data, menjadi kelompok bentuk historiografi di dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur, dan kelompok perbandingan data yang didapat dari novel dengan data dari sumber lain.

b. Penyajian data

Teks naratif (berbentuk catatan lapangan)

Setelah mendapatkan data, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif, yaitu data akan dijelaskan satu persatu dalam bentuk teks narasi.

c. Penarikan Kesimpulan

- 1.) Memikir ulang selama penulisan, peneliti akan memikirkan ulang data yang telah didapat selama melakukan penulisan agar tidak terjadi kesalahan.
- 2.) Tinjauan ulang catatan lapangan, peneliti akan melakukan peninjauan ulang pada catatan yang telah didapatkan selama melakukan penelitian.
- 3.) Peneliti meninjau kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.
- 4.) Peneliti melakukan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

3.5 Keabsahan Data

Agar dapat dipertanggung jawabkan, data-data yang diperoleh perlu terlebih dahulu diuji keabsahan datanya. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi data adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut Bachtiar, (2010:56-57) Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada beberapa macam cara triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk di adu atau dipadu. Untuk itu diperluan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap. Dengan demikian akan lebih memberikan hasil yang komprehensif.

d. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti yaitu menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing peneliti mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati fenomena yang ada.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan teknik triangulasi sumber data yang sumbernya itu sendiri dari novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur dengan menggali data historiografi sebanyak mungkin dan mencatat data-data tersebut sehingga menghasilkan bukti data yang dapat dipertanggungjawabkan. Dimana peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan lalu mereduksi data yang terdapat didalam sumber data yakni novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto dalam Thalha Alhamid (2019:2-3) instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah. Menurut Sugiono (2016:59) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan sendiri.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang menyajikan data sesuai dengan:

a. Historiografi Nasional

Penulisan sejarah nasional Indonesia adalah upaya untuk menuliskan sejarah Indonesia dengan pendekatan multidimensional yang berfokus pada aktivitas dan peran dari orang Indonesia, dari data-

data yang tersedia, perjalanan sejarah Indonesia dirangkai menjadi satu ‘*grand narrative*’ (Ghamal Satya: 09). Peneliti akan mengumpulkan data dari sumber yang mengandung historiografi nasional di dalamnya. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara melihat pendekatan multidimensional yaitu permasalahan lebih dari satu mengenai keadaan suatu negara yang sedang mengalami berbagai macam masalah (pertentangan) dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya, keadaan ini sedang berlangsung dan sulit untuk di selesaikan dan perjalanan sejarah Indonesia yang terdapat di dalam sumber data yaitu novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur. Penelitian ini akan menyajikan data berdasarkan :

1.) Waktu Kejadian

Novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur menyajikan historiografi berdasarkan waktu, yaitu berupa hari, tanggal, bulan, atau tahun saat suatu peristiwa sejarah terjadi, dari hal ini peneliti mendapatkan data berupa historiografi berdasarkan waktu dan tempat.

2.) Peristiwa

Novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur menyajikan peristiwa-peristiwa sejarah yang dulu pernah terjadi, peristiwa-peristiwa inilah yang peneliti dapatkan, lalu dijadikan data dalam penelitian ini.

3.) Tokoh

Historiografi juga didapatkan dari tokoh-tokoh Aceh yang terdapat di dalam novel, tokoh-tokoh ini merupakan orang-orang penting yang terlibat langsung di dalam kejadian bersejarah, maka peneliti mendapatkan data penelitian dengan melihat tokoh-tokoh penting yang terlibat di dalam peristiwa yang di ceritakan Arafat Nur di dalam novelnya.

b. Sastra Perbandingan

Kajian sastra perbandingan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kajian bandingan historis (Endraswara dalam Juwita 2012:09-10), dimana penelitian ini akan membandingkan historis atau sejarah yang telah didapat di dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur sebagai sumber data, lalu akan dilakukan perbandingan dengan sumber lainnya yang membahas tentang sejarah yang sama dengan data sejarah yang telah ditemukan. Untuk dapat dibandingkan, nantinya data akan dimasukkan kedalam tabel sehingga bisa dengan mudah dianalisis perbandingan antara satu sumber dengan lainnya

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Data dan Temuan Penelitian

4.1.1 Data

Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah kutipan dari kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur. Kalimat dan paragraf yang ditemukan mengandung historiografi dilihat dari peristiwa yang pernah terjadi, waktu kejadian dan tokoh bersejarah yang berperan. Data tersebut kemudian dijelaskan kembali secara deskripsi oleh peneliti dengan sudut pandang pembaca.

Pengkajian historiografi tidak hanya berpedoman pada teks sastra, namun juga membutuhkan dukungan dari sumber sejarah lain demi menemukan kebenaran sejarah. Adapun sumber sejarah lain yang menjadi pendukung dalam analisis terdiri dari enam sumber, yaitu: (1) Buku “Jalan Damai Nanggroe Endatu”, (2) Buku “Aceh Damai, Damai dengan Keadilan?”, (3) Buku “Sejarah Tumbuh di Kampung Kami”, (4) Majalah “Tempo.co”, (5) Berita “Liputan6.com”, dan (6) Berita “Acehkini”. Data yang didapatkan dari sumber-sumber ini nantinya akan menjadi bahan untuk perbandingan antara historiografi yang terdapat dalam novel dengan historiografi yang didapat dari sumber lain.

4.1.2 Temuan Penelitian

Temuan penelitian berupa deskripsi dari data yang telah diperoleh, selanjutnya akan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai historiografi sastra yang terdapat didalam novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur, lalu dikelompokkan berdasarkan peristiwa dan tokoh yang berperan di dalam novel. Temuan-temuan tersebut kemudian akan dideskripsikan menurut sudut pandang peneliti sebagai pembaca. Setelah mendeskripsikan, temuan selanjutnya akan dianalisis perbandingannya dengan sumber lain. Lalu kemudian kembali dideskripsikan menurut sudut pandang peneliti.

4.1.2.1 Bentuk Historiografi

Di dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur, terdapat historiografi yang berkaitan dengan masa konflik GAM (Gerakan Aceh Merdeka) melawan TNI (Tentara Nasional Indonesia) pada tahun 1976-2005. Berikut historiografi yang peneliti dapatkan didalamnya:

1.) Historiografi Berdasarkan Waktu Kejadian

Historiografi yang peneliti dapatkan berupa kalimat atau paragraf yang terdapat waktu kejadian, dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Bangkitnya pemberontakan Hasan Tiro pada tahun 1976:

Konon kabarnya, bangkitnya pemberontakan Hasan Tiro punya kaitan dengan pembangunan kilang-kilang yang sudah dimulai sejak 1976, tahun aku dilahirkan. Sebagaimana yang dikatakan Arkam di salah satu pidatonya, hampir semua kekayaan alam Aceh diangkut ke Jakarta, tanpa sedikitpun dikembalikan hasilnya (Arafat Nur:10).

Pada paragraf ini terdapat historiografi yang memberikan waktu kejadian, yakni pemberontakan Hasan Tiro yang sudah dimulai sejak 1976. Tahun yang terdapat dalam paragraf ini merupakan historiografi berdasarkan waktu kejadian. Pada masa ini, terdapat kilang-kilang gas yang dibangun oleh perusahaan gas mobil Corp milik Amerika di tanah Aceh. Hal ini membuat gejolak ingin memberontak yang dipimpin Hasan Tiro membara, dikarenakan kilang-kilang yang terus menguras gas di tanah Lhokseumawe, Aceh namun hanya memperkaya pemerintah, masyarakat Aceh tetap hidup melarat walau sumber dayanya begitu melimpah.

b. Jakarta yang menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM (Daerah Operasi Militer) pada tahun 1990:

Maklumat inilah yang menyebabkan penyerangan dan pembunuhan terhadap serdadu yang lengah yang berkeliaran seorang diri atau berdua di pasar. Atas sejumlah peristiwa berdarah itu, aku mendengar Ibrahim Hasan, Gubernur Aceh, mengadukan perihal gerakan pemberontak yang makin berani kepada Presiden Soeharto di istananya. Lalu, pada awal 1990, Jakarta menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM singkatan dari Daerah Operasi Militer (Arafat Nur:19).

Pada kutipan di atas, terdapat historiografi tentang Aceh yang telah dinyatakan sebagai DOM, yang terjadi pada awal tahun 1990. Pada tahun 1990 ini, gubernur Aceh masa itu, Ibrahim Hasan mengadukan perihal gerakan pemberontakan ke presiden Soeharto. Hal ini dikarenakan penyerangan yang dilakukan anggota GAM ke pos-pos polisi dan tangsi-tangsi tentara. Tak hanya itu, para pejuang juga memaklumkan penawaran bagi yang ingin memiliki pangkat

tertinggi dalam anggota perjuangan harus mampu merampas senjata musuh sekaligus membunuhnya. Serdadu yang tidak diampun juga melakukan aksi balasan kepada masyarakat Aceh yang dicurigai sebagai pejuang. Tindakan-tindakan ini dianggap sangat mengkhawatirkan, sehingga gubernur Aceh melaporkannya ke pemerintah yang membawa Aceh menjadi Daerah Operasi Militer (DOM).

c. Penarikan pasukan serdadu dari Aceh pada Juli 1998:

“Di pekan terakhir Juli 1998 aku berencana turun ke kota Lhokseumawe untuk melihat iringan-iringan truk yang mengangkut pasukan, tetapi ibu menahanku.” (Arafat Nur:265).

Kutipan ini merupakan historiografi saat penarikan pasukan serdadu dari Aceh yang terdapat waktu kejadian yaitu pada Juli 1998. Pada tahun ini, pasukan serdadu yang dikirim ke Aceh di tarik kembali, hal ini dikarenakan mereka terus mendapat tekanan karena kelompok pencari fakta yang terdiri dari anggota dewan di Jakarta menemukan bukti kejahatan mereka. Kejahatan tersebut berupa penyiksaan, pemerkosaan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan serdadu terhadap masyarakat Aceh yang bahkan tidak ikut terlibat dalam gerakan Aceh merdeka. Pada masa itu, pasukan serdadu dibawa memakai truk-truk yang berisi ratusan pasukan serdadu dari luar Aceh, mereka juga kembali dengan menggunakan truk. Hal ini

merupakan momen yang membahagiakan bagi masyarakat Aceh, sehingga ada banyak orang yang datang menyaksikan kepergian para pejuang pemerintah tersebut.

d. Serdadu dan polisi yang kembali pada tahun 1999:

Sejak 1999 banyak serdadu dan polisi berkendara truk yang berlalu lalang di jalan. Sebagian dari mereka berkeliaran di pasar dan masuk ke kampung seolah pasukan yang sudah ditarik keluar dari Aceh dikirimkan kembali. Tujuan utama mereka adalah memburu Ahmad Kandang yang tidak pernah muncul lagi di Alue Rambe (Arafat Nur:276).

Pada kutipan ini, terdapat historiografi serdadu dan polisi yang kembali lagi ke Aceh pada tahun 1999. Tujuan mereka kembali adalah untuk memburu Ahmad Kandang yang merupakan salah-satu tokoh penting pada masa pemberontakan terjadi. Setelah sempat dilakukan penarikan para serdadu dari Aceh, kini mereka kembali berkeliaran di Aceh, seakan pasukan yang telah ditarik, dikirim kembali. Mereka kembali dengan tujuan utama memburu Ahmad Kandang, yakni pejuang Aceh yang banyak berperan dan telah melakukan beberapa aksi setelah kepergian serdadu. Hal ini karena Ahmad Kandang dan pejuang lain menghukum para serdadu yang menyamar dan menjadi mata-mata di Aceh.

- e. Kabar pembunuhan massal yang dilakukan oleh para serdadu pada 3 Mei 1999:

Tanggal 3 Mei 1999, surat kabar memberitakan terjadinya pembunuhan besar-besaran di simpang pabrik kertas Krueng Geukueh, tempat yang berjarak sekitar empat puluh kilometer di barat daya kampung kami. Serdadu telah membinasakan sekitar 200 penduduk (Arafat Nur:280).

Kutipan diatas, menjelaskan peristiwa pembunuhan massal yang dilakukan serdadu pada masyarakat Aceh, peristiwa ini terjadi pada 3 Mei 1999 di simpang pabrik kertas Krueng Geukueh. Peristiwa ini merupakan salah satu peristiwa besar yang terjadi saat masa konflik terjadi. Saat peristiwa ini terjadi serdadu membinasakan 200 penduduk Aceh yang tidak bersalah, bahkan mereka tidak segan membinasakan anak-anak atau siapapun yang mereka lihat. Tragedi ini merupakan tragedi besar memilukan yang membuat kebencian masyarakat Aceh kepada serdadu semakin memuncak.

- f. Historiografi mengenai pembunuhan ulama Bantaqiah dan santrinya pada 23 Juli 1999:

“Pada tanggal 23 Juli 1999 koran mengabarkan pembunuhan ulama dan santrinya.” (Arafat Nur:281).

Pada kutipan ini, terdapat historiografi pada saat salah satu tokoh besar Aceh yakni seorang ulama di bunuh bersama para santrinya. Tragedi ini terjadi pada 23 Juli 1999. Pada saat itu, koran mengabarkan tragedi pembunuhan ulama ini, para

masyarakat yang mengetahui kabar ini benar-benar sangat marah dan benci kepada serdadu, mereka tidak berhenti memaki-maki.

- g. Serdadu yang kembali masuk setelah terpilihnya Abdurrahman Wahid menjadi presiden 1999:

Pada akhir Oktober 1999, sepekan setelah Abdurrahman Wahid terpilih menjadi presiden menggantikan Habibie yang cuma setahun berkuasa, tiga truk yang mengangkut dua ratus serdadu masuk ke Alue Rambe (Arafat Nur:282).

Pada kutipan ini, terdapat tahun saat Abdurrahman Wahid menjadi presiden menggantikan Habibie, setelah itu dua ratus serdadu kembali masuk ke wilayah Aceh. Serdadu kembali dikirimkan dengan jumlah yang sangat banyak, masyarakat Aceh khususnya lelaki dewasa telah menyingkir jauh-jauh dari perkampungan. Perempuan, anak-anak, dan lelaki rentan tinggal di kampung, karena yang kerap menjadi korban terbesar adalah para lelaki dewasa. Ketakutan yang begitu besar dirasakan masyarakat Aceh saat pemerintah kembali mengirim serdadu mereka untuk memberantas pemberontakan di Aceh. Peristiwa ini terjadi pada Oktober 1999.

- h. Kematian Ahmad Kandang pada 27 Januari 2001:

Memasuki akhir Januari 2001, tersebar kabar menggemparkan mengenai tewasnya Ahmad Kandang saat uji coba bom buaatannya. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 27 Januari itu membuat orang yang mendengarnya tercengang (Arafat Nur:299).

Kutipan ini berkisah tentang Ahmad Kandang, seorang tokoh besar pada masa pemberontakan yang sangat dicari oleh pasukan serdadu dikabarkan meninggal dunia pada 27 Januari 2001. Kabar ini sangat mencengangkan bagi masyarakat Aceh, dimana Ahmad Kandang yang merupakan pejuang paling berpengaruh dan dilindungi pejuang lainnya meninggal saat uji coba bom buatannya sendiri. Beliau adalah perakit bom handal, benar-benar peristiwa yang begitu menggemparkan. Menurut orang-orang yang bercerita, ia menyuruh anak buahnya menggali lubang yang dalam dan melempar bom rakitannya. Sesudah dilempar dan menunggu beberapa saat, bom itu tak kunjung meledak. Ahmad Kandang menawari anak buahnya untuk mengambil bom tersebut dengan upah seratus ribu rupiah, karena tidak ada yang mau ia menaiki penawaran menjadi dua ratus ribu namun juga tidak ada yang berani. Ahmad Kandang akhirnya mengambilnya sendiri, saat itulah bom tersebut meledak dan mencabik-cabik tubuh pemimpin pejuang Aceh itu.

i. Tewasnya Abdullah Syafi'i pada Januari 2002:

Pada akhir Januari 2002, aku mendengar kabar menyedihkan mengenai tewasnya Abdullah Syafi'i. Dia adalah panglima tertinggi pejuang Aceh yang membawahi seluruh pejuang (Arafat Nur:311).

Pada kutipan ini, terdapat historiografi saat meninggalnya Abdullah Syafi'i. Beliau adalah panglima tertinggi pejuang Aceh pada masa itu. Kabar ini tersiar pada

Januari 2002. Hal ini merupakan duka bagi para pejuang dan masyarakat Aceh. Nama beliau begitu masyhur diseluruh Aceh karena kesantunan, kebersahajaan, keramahan, dan kesopanannya, sebagai pejuang pun, ia amat disegani. Para pejuang melaksanakan kenduri sepeninggal beliau, walau harus berjaga-jaga dari serangan serdadu. Salah seorang pejuang menyatakan mereka harus tetap menyelenggarakan acara itu bagaimana pun caranya sebagai penghargaan atas jasa yang telah diberikannya selama ini. Ia telah memimpin gerilya di daerah Pidie selama dua puluh tahun, dan tidak mendapatkan latihan keprajuritan apapun. Ia lah yang melantik panglima tentara pejuang Aceh, yang menasehati pejuang, yang melindungi penduduk, dan melarang menyakiti siapapun, jabatannya digantikan wakilnya yakni Muzakir Manaf.

2.) Historiografi Berdasarkan Peristiwa

Setelah historiografi berdasarkan waktu peristiwa, peneliti juga memaparkan historiografi berdasarkan peristiwa, dimana peristiwa ini merupakan peristiwa yang dulu pernah terjadi pada saat masa konflik terjadi. Peristiwa-peristiwa ini sebagian merupakan peristiwa yang terdapat dalam historiografi berdasarkan waktu, dikarenakan waktu tersebut merupakan saat dimana peristiwa-peristiwa ini terjadi. Namun

disini, peneliti lebih mendalami mengenai peristiwa yang terjadi pada saat itu, peristiwa tersebut meliputi:

A. GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan Masyarakat Aceh

Historiografi ini dijelaskan dengan menggambarkan suatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Aceh saat masa konflik terjadi, yang dialami atau dilakukan oleh pasukan GAM dan masyarakat Aceh. Historiografi yang dilihat berdasarkan peristiwa dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Bangkitnya pemberontakan di Aceh yang dulu pernah dipimpin oleh Hasan Tiro. Hal ini dapat dilihat dari sebuah kalimat yang berbunyi:

Konon kabarnya, bangkitnya pemberontakan Hasan Tiro punya kaitan dengan pembangunan kilang-kilang yang sudah dimulai sejak 1976, tahun aku dilahirkan. Sebagaimana yang dikatakan Arkam di salah satu pidatonya, hampir semua kekayaan alam Aceh diangkut ke Jakarta, tanpa sedikitpun dikembalikan hasilnya (Arafat Nur:10).

Pada halaman ini, menceritakan historiografi tentang kembali bangkitnya gejolak memberontak oleh rakyat Aceh yang dulu pernah terjadi akibat pembangunan kilang-kilang gas di kota Lhokseumawe, Aceh. Pada bagian ini penulis menyampaikan historiografi dengan menceritakan seorang tokoh yang membangkitkan semangat memberontak di desanya. Ia juga menjadi tokoh yang menjelaskan mengenai historiografi yang bangkit dahulu dipimpin oleh Hasan Tiro

yang merupakan salah satu tokoh yang dikenal di Aceh. Penulis juga sedikit menjelaskan tentang kekayaan alam Aceh yang diangkut ke Jakarta, hal ini menjadi penyebab bangkitnya pemberontakan pada masa itu. Lalu dari paragraf ini penulis juga mendeskripsikan pejuang Aceh yang akhirnya ke luar negeri untuk mencari dukungan internasional. Semua yang telah dituliskan penulis tersebut merupakan historiografi yang benar-benar terjadi pada masa lampau, dimana Hasan Tiro pernah memimpin pemberontakan Aceh karena merasa dirugikan oleh pihak-pihak yang telah mengambil sumber daya Aceh, namun masyarakat Aceh sendiri masih dalam kemiskinan. Namun gerakan ini bisa dihentikan yang membuat Hasan Tiro bersama beberapa pasukan memilih pergi ke luar negeri. Beberapa waktu kemudian, saat pasukan Aceh telah siap dan kembali ke Aceh, merekapun kembali membangkitkan semangat juang masyarakat untuk kembali melanjutkan aksi pemberontakan.

- b. Penyerangan yang dilakukan ke markas tentara di salah satu daerah di Aceh:

“Ishak Daud dan Arkam tiba-tiba muncul. Serangan ke markas tentara pada senin menjelang siang itu, mengguncang bumi Buloh Blang Ara.” (Arafat Nur:51).

Pada kutipan diatas, penulis menceritakan Ishak Daud yang merupakan pejuang yang sangat dikenal masyarakat Aceh bersama Arkam, tokoh yang diceritakan didalam novel yang tiba-tiba muncul, penulis juga menyebutkan serangan ke markas tentara mulai terjadi. Hal ini merupakan peristiwa sejarah yang sesuai dengan realita, dimana kejadian penyerangan pada markas tentara sangat banyak terjadi pada masa-masa konflik tersebut. Setelah bunyi ledakan terjadi, tampak para pasukan Aceh dengan menggunakan sepeda motor berteriak-teriak disepanjang jalan sambil mengacungkan senjata milik tentara yang berhasil mereka rampas. Serangan itu menewaskan dua pasukan serdadu, tentara lainnya kocar-kacir mencari perlindungan.

c. Peristiwa penyiksaan terhadap rakyat Aceh:

“Perempuan-perempuan yang sedang memasak daging *Meughang*, dipaksa meninggalkan rumah dengan pintu terbuka lebar.” (Arafat Nur:78).

Pada kutipan ini, penulis bercerita tentang para perempuan yang tengah memasak untuk merayakan salah satu tradisi Aceh yakni *Meughang* namun dipaksa untuk tetap meninggalkan rumah. Disini dapat diketahui bahwa para TNI tidak peduli

mau pria atau wanita, sedang beraktifitas atau tidak, mereka tetap melakukan keinginannya.

Selanjutnya:

Semua lelaki, perempuan, tua, muda, termasuk anak-anak, bayi, orang sakit, dan orang cacat dihalau ke lapangan berumput di depan masjid.

Tak seorang lelaki pun luput dari tamparan, pukulan, dan tendangan, tidak terkecuali ayah, kakek, dan Muha. Setiap kali seseorang dipukuli timbul kegaduhan seolah ada perlawanan.

Teriakan tentara yang memukuli orang seperti kerasukan setan itu begitu gaduh. Setiap kali seorang serdadu mengancam, menendang, dan menghujam pangkal senjata ke punggung seseorang, perempuan-perempuan yang menyaksikan langsung memekik, kemudian menggumam lirih menyebut nama Tuhan (Arafat Nur:79).

Pada kutipan-kutipan dari halaman 79 diatas, penulis menyampaikan penyiksaan demi penyiksaan yang dilakukan para serdadu TNI kepada warga Aceh, bahkan kepada warga yang tidak bersalah. Hal ini merupakan sejarah kelam yang telah banyak diketahui oleh masyarakat, dari masa konflik berlangsung, hingga saat ini, hal ini sudah menjadi rahasia umum. Berbagai siksaan dilayangkan para serdadu, tak peduli dengan pekikah dan suara lirih dari mereka yang telah disiksa. Pada masa ini, kekerasan sangat rentan dilakukan pihak serdadu pada masyarakat Aceh, tak peduli pemberontak atau bukan, mereka tetap menyiksa sesuka hati.

Pada BAB 8 halaman 101, BAB yang diberi judul Korban-Korban Berjatuh ini kembali menceritakan historiografi penyiksaan yang dilakukan Serdadu TNI terhadap masyarakat Aceh, halaman 105:

Begitu kata itu selesai diucapkan komandan, seorang serdadu menghantamkan pangkal senjatanya ke punggung Yasin yang membungkuk. Lelaki itu terjengkang tubuh dengan wajah mencium tanah (Arafat Nur:101).

Kutipan ini menjelaskan penyiksaan oleh pihak serdadu yang terus menerus dilakukan kepada para masyarakat Aceh.

d. Petani di Aceh yang pada masa itu hidup miskin:

Tak ada apa pun yang bisa dilakukan di kampung ini selain ke ladang. Petani-petani tetap miskin akibat ulah tauke-tauke yang terlalu murah membeli hasil tani. Sedangkan pemerintah seperti menutup kesempatan kerja di kilang-kilang gas, pupuk, dan pabrik kertas. Sementara mereka yang ingin menjadi pegawai pemerintah, harus menyiapkan uang puluhan juta yang tidak bakal mampu dilakukan keluarga petani. Untuk menyekolahkan anaknya sampai tamat SMA saja sudah begitu susah payah (Arafat Nur:161).

Di kutipan ini, penulis bercerita tentang masyarakat Aceh yang tetap miskin walau sumber daya alamnya berlimpah. Terlebih saat konflik terjadi, yang berefek pada penjualan barang dagang bernilai rendah, tidak diberi kesempatan bekerja di kilang-kilang gas yang padahal berada di tanah Aceh, dan merupakan sumber daya Aceh, dan menjadi pegawai pemerintah yang dipersulit. Kutipan ini merupakan kisah masyarakat Aceh beberapa waktu lalu yang mengalami

kemiskinan karena minimnya pendapatan. Walau telah banyak kilang-kilang gas yang terus merampas sumber daya di Aceh, masyarakat Aceh tak diberikan keuntungan sedikitpun, mereka tetap hidup melarat, bahkan untuk bekerja di kilang-kilang tersebut pun tidak bisa.

B. Peristiwa TNI (Tentara Negara Indonesia) dan Pemerintah

Historiografi ini dijelaskan dengan menggambarkan suatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Aceh saat masa konflik terjadi, yang dialami atau dilakukan oleh pasukan TNI (Tentara Negara Indonesia) dan pemerintah. Historiografi yang dilihat berdasarkan peristiwa dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Jakarta yang menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM (Daerah Operasi Militer):

Maklumat inilah yang menyebabkan penyerangan dan pembunuhan terhadap serdadu yang lengah yang berkeliaran seorang diri atau berdua di pasar. Atas sejumlah peristiwa berdarah itu, aku mendengar Ibrahim Hasan, Gubernur Aceh, mengadakan perihal gerakan pemberontak yang makin berani kepada Presiden Soeharto di istananya. Lalu, pada awal 1990, Jakarta menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM singkatan dari Daerah Operasi Militer (Arafat Nur:19).

Pada kutipan di atas, penulis menceritakan sejarah saat Aceh dijadikan Daerah Operasi Militer (DOM) sebagai upaya pemerintah untuk memberantas pemberontak. Hal inilah yang mengakibatkan para pasukan TNI/Polri berbondong-bondong

ditugaskan ke Aceh yang membuat kerusuhan semakin menjadi-jadi. Gubernur Aceh yang khawatir dengan berbagai tragedi yang terjadi saat pemberontakan, seperti penyerangan-penyerangan ke pos-pos tentara dan berbagai penyerangan lainnya membawanya melaporkan hal ini ke presiden yang kemudian menyatakan Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM).

b. Tentara yang mulai menculik orang-orang:

“Kemudian tersiar kabar bahwa tentara mulai menculik orang-orang Simpang Mawak yang dianggap sebagai kaki tangan pemberontak.” (Arafat Nur:72).

Pada masa konflik Aceh, banyak masyarakat Aceh baik itu pasukan GAM maupun masyarakat biasa yang hilang karena diculik oleh serdadu, peristiwa ini diceritakan penulis dalam kutipan di atas yang secara langsung dituliskan tentara yang mulai menculik orang-orang (berarti masyarakat Aceh). Masa konflik tak terlepas dari tragedi-tragedi mmengerikan, bahkan penculikan. Tentara tak segan-segan menculik dan membawa siapapun yang mereka curigai, hal ini merupakan salah satu ancaman dan ketakutan besar bagi masyarakat Aceh.

c. Hilangnya para serdadu TNI:

“Kabar yang mengejutkan kami adalah hilangnya beberapa serdadu, kabar yang tidak disiarkan di koran atau radio.” (Arafat Nur:233).

Tak hanya masyarakat Aceh saja yang bisa diculik, namun para serdadu juga ada yang hilang. Hal ini dilakukan oleh para pejuang Aceh untuk menggali informasi atau pun untuk balas dendam kepada para serdadu. Hal ini telah diceritakan pada kutipan diatas yang menyatakan kabar mengenai hilangnya beberapa serdadu. Kabar hilangnya para serdadu ini tidak disiarkan di koran maupun radio pada saat itu, mereka seakan menutupi aib. Para pasukan perjuangan yang mengetahui aksi penculikan yang dilakukan serdadu tentu saja membalaskan dendamnya dengan menculik para serdadu sekaligus untuk menggali informasi.

d. Penarikan pasukan serdadu dari Aceh:

Kala mendengar kabar penarikan seluruh pasukan serdadu dari Aceh, aku melonjak gembira.

Di pekan terakhir Juli 1998 aku berencana turun ke kota Lhokseumawe untuk melihat iringan-iringan truk yang mengangkut pasukan, tetapi ibu menahanku (Arafat Nur:265).

Kutipan ini bercerita tentang para serdadu yang ditarik kembali pada tahun 1998, yang membuat masyarakat Aceh merasa bahagia walau ternyata tidak sepenuhnya benar para

serdadu telah ditarik. Penarikan serdadu merupakan kabar baik bagi masyarakat Aceh. Saat itu, para serdadu di kirim menggunakan truk, dan mereka kembali di tarik dengan menggunakan truk yang mengangkut ratusan serdadu. Hal menggembirakan ini tentu saja membuat masyarakat Aceh antusias saat melihat iring-iringannya mulaimeninggalkan Aceh.

e. Serdadu dan polisi yang kembali pada tahun 1999:

Sejak 1999 banyak serdadu dan polisi berkendara truk yang berlalu lalang di jalan. Sebagian dari mereka berkeliaran di pasar dan masuk ke kampung seolah pasukan yang sudah ditarik keluar dari Aceh dikirimkan kembali. Tujuan utama mereka adalah memburu Ahmad Kandang yang tidak pernah muncul lagi di Alue Rambe (Arafat Nur:276).

Pada kutipan ini penulis menceritakan serdadu yang kembali berlalu-lalang di tanah Aceh seperti sebelumnya, dengan target utama menangkap Ahmad Kandang dan para rekan seperjuangannya yang telah menghabisi para serdadu yang sempat menjadi mata-mata saat penarikan telah dilakukan. Setelah dilakukan penarikan, para serdadu kembali lagi ke Aceh. Mereka kembali berlalu-lalang seperti sebelumnya saat sebelum penarikan. Hal ini dikarenakan mereka mengincar Ahmad Kandang, pejuang Aceh yang telah membinasakan pasukan serdadu yang menjadi mata-mata di Aceh.

f. Kabar pembunuhan massal yang dilakukan oleh para serdadu:

Tanggal 3 Mei 1999, surat kabar memberitakan terjadinya pembunuhan besar-besaran di simpang pabrik kertas Krueng Geukueh, tempat yang berjarak sekitar empat puluh kilometer di barat daya kampung kami. Serdadu telah membinasakan sekitar 200 penduduk (Arafat Nur:280).

Kutipan ini menceritakan tentang peristiwa yang sangat bersejarah, yakni pembunuhan massal yang dilakukan para serdadu kepada penduduk. Pembunuhan ini dilakukan serdadu kepada siapapun, bahkan anak-anak. Tak peduli mereka bersalah ataupun tidak, para serdadu tetap melakukan pembunuhan.

3. Historiografi Tokoh-Tokoh Besar di Aceh

Historiografi ini juga terdapat pada historiografi waktu kejadian, namun disini peneliti lebih menjelaskan dengan penggambaran tokoh sejarah yang berperan dalam historiografi yang dikisahkan didalam novel mengenai masa konflik Aceh. Historiografi dilihat berdasarkan tokoh dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Historiografi mengenai pembunuhan ulama Bantaqiah dan santrinya:

“Pada tanggal 23 Juli 1999 koran mengabarkan pembunuhan ulama dan santrinya” (Arafat Nur:281).

Di kutipan ini, penulis mengisahkan pembunuhan terhadap ulama ternama di Aceh yakni Teungku Bantaqiah

beserta para santrinya saat sedang mengajar ngaji. Pembunuhan ini bahkan diberitakan surat kabar, dua ratusan lebih tentara mengepung dan menembaki ulama Bantaqiah dan santrinya. Orang-orang merasa semakin membenci para serdadu yang bertindak seenaknya, bahkan kepada seorang ulama besar.

- b. Serdadu yang kembali masuk setelah terpilihnya Abdurrahman Wahid menjadi presiden:

Pada akhir Oktober 1999, sepekan setelah Abdurrahman Wahid terpilih menjadi presiden menggantikan Habibie yang Cuma setahun berkuasa, tiga truk yang mengangkut dua ratus serdadu masuk ke Alue Rambe (Arafat Nur:282).

Pada kutipan ini, penulis mengisahkan Abdurrahman Wahid yang terpilih menjadi presiden dan membuat pasukan serdadu kembali masuk ke wilayah Aceh. Setelah Habibie, Abdurrahman Wahid lah yang menjadi presiden pada masa itu. Setelah itu, serdadu diperintahkan kembali ke Aceh. Tidak seperti sebelumnya, kini serdadu yang dikirim semakin banyak menggunakan truk-truk.

- c. Ishak Daud, yang dihukum 20 tahun penjara kembali berperan:

Ishak Daud yang dihukum 20 tahun, sudah dilepas dan memimpin kembali pasukannya melawan kelaliman

pemerintah. Sofyan Dawood dan Ahmad Kandang telah kembali berperan (Arafat Nur:295).

Kutipan ini, mengisahkan tentang Ishak Daud, pejuang yang paling fenomena. Ishak Daud sempat tertangkap dan dijatuhi hukuman, namun kemudian ia dibebaskan. Setelah bebas ia kembali menjalankan aksinya dalam membela tanah Aceh yang amat dicintainya. Ishak Daud sempat dipenjara, sama sekali tidak menyerah untuk kembali melakukan gerakan perjuangan setelah kebebasannya dari penjara.

d. Kematian Ahmad Kandang:

Memasuki akhir Januari 2001, tersebar kabar menggemparkan mengenai tewasnya Ahmad Kandang saat uji coba bom buatannya. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 27 Januari itu membuat orang yang mendengarnya tercengang (Arafat Nur:299).

Kutipan ini bercerita tentang momen yang paling bersejarah, yang merupakan kabar kematian Ahmad Kandang yang merupakan seorang pejuang dikenal banyak orang serta sangat dihormati dan disegani masyarakat dan para pejuang lainnya. Beliau mampu merakit bom, bahkan bisa melarikan diri saat dikepung oleh pasukan serdadu. Para masyarakat sangat memuliakan dan melindungi beliau, para serdadupun menjadikannya target yang harus segera dihabisi. Maka dari itu, kabar kematiannya sangat mengejutkan berbagai pihak dan menghebohkan hampir

seluruh penjuru negeri. Dikenal sebagai perakit bom handal, Ahmad Kandang tewas karena bom rakitannya sendiri.

e. Tewasnya Abdullah Syafi'i:

Pada akhir Januari 2002, aku mendengar kabar menyedihkan mengenai tewasnya Abdullah Syafi'i. Dia adalah panglima tertinggi pejuang Aceh yang membawahi seluruh pejuang (Arafat Nur:311).

Pada kutipan ini, mengisahkan tentang tewasnya Abdullah Syafi'i yang merupakan panglima tertinggi pejuang Aceh. Hal ini merupakan kisah bersejarah karena beliau merupakan panglima tertinggi, dan tewasnya beliau menjadi luka bagi para pejuang dan masyarakat. Beliau merupakan sosok yang sangat di kagumi dan di segani pejuang dan masyarakat Aceh. Ia lah yang melantik panglima tentara pejuang Aceh, yang menasehati pejuang, yang melindungi penduduk, dan melarang menyakiti siapapun.

4.1.2.2 Perbandingan Historiografi Di dalam Novel *Lolong Anjing di Bulan*

Karya Arafat Nur dengan Sumber Sejarah Lain

Untuk mengetahui fakta dari historiografi yang terdapat didalam novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur, peneliti telah mencari sumber lain yang juga membahas hal yang sama dengan historiografi yang terdapat di dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur.

Peneliti melakukan perbandingan dengan memasukkan data-data tersebut ke dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Perbandingan Historiografi Berdasarkan Waktu Kejadian

NO	Historiografi dalam Novel <i>Lolong Anjing di Bulan</i>	Historiografi dalam Buku <i>Jalan Damai Nanggroe Endatu</i>	Historiografi dalam Buku <i>Aceh Damai, Damai dengan Keadilan?</i>	Historiografi dalam Buku <i>Sejarah Tumbuh di Kampung Kami</i>	Historiografi dalam Buku <i>Sejarah Terwujudnya Damai Aceh dan Proses Reintegrasi Aceh</i>	Historiografi dalam Berita <i>Liputan6.co</i>	Historiografi dalam Berita <i>Acehkini</i>	Historiografi dalam Majalah <i>Tempo.co</i>
1.	Kembali bangkitnya pemberontakan di Aceh yang dulu pernah dipimpin oleh Hasan Tiro pada tahun 1976: Konon kabarnya,	√ Pada tanggal 4 Desember 1976 muncullah gerakan ideo-nasionalisme Aceh Merdeka, yang menuntut pemisahan diri dari Republik	-	-	-	-	-	-

	bangkitnya pemberontakan Hasan Tiro punya kaitan dengan pembangunan kilang-kilang yang sudah dimulai sejak 1976, tahun aku dilahirkan. Sebagaimana yang dikatakan Arkam di salah satu pidatonya, hampir semua kekayaan alam Aceh diangkut ke Jakarta, tanpa sedikitpun dikembalikan hasilnya (Arafat Nur:10).	Indonesia, dipimpin oleh Teungku Dr. Hasan Muhammad di Tiro (Ahmad Farhan:08).						
--	--	---	--	--	--	--	--	--

2.	Jakarta yang menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM (Daerah Operasi Militer) pada tahun 1990: Atas sejumlah peristiwa berdarah itu, aku mendengar Ibrahim Hasan, Gubernur Aceh, mengadukan perihal gerakan pemberontak yang makin berani kepada Presiden Soeharto di istananya. Lalu, pada awal 1990, Jakarta menyatakan	√ Maka untuk menumpas GAM, mulai tahun 1989 itu digelar sebuah operasi yang lebih luas, bernama Operasi Jaring Merah, atau lebih dikenal sebagai pemberlakuan Daerah Operasional Militer (DOM). (Ahmad Farhan:09)	-	-	√ Sepanjang 1989-1998, Aceh berstatus Daerah Operasi Militer (DOM). (Badan Reintegrasi Aceh:61).	-	-	-
----	---	---	---	---	--	---	---	---

	Aceh sebagai wilayah perang atau DOM singkatan dari Daerah Operasi Militer (Arafat Nur:19).							
3.	Penarikan pasukan serdadu dari Aceh pada Juli 1998: Di pekan terakhir Juli 1998 aku berencana turun ke kota Lhokseumawe untuk melihat iringan-iringan truk yang mengangkut pasukan, tetapi ibu menahanku. (Arafat Nur:265).	-	√ Sebagian besar masyarakat Aceh menyambut dengan rasa syukur yang mendalam atas dicabutnya status Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh pada 7 Agustus 1998. (Andi Rizal,dkk:71.	-	-	-	-	-

4.	Serdadu dan polisi yang kembali pada tahun 1999: Sejak 1999 banyak serdadu dan polisi berkendara truk yang berlalu lalang di jalan. Sebagian dari mereka berkeliaran di pasar dan masuk ke kampung seolah pasukan yang sudah ditarik keluar dari Aceh dikirimkan kembali. Tujuan utama mereka adalah memburu Ahmad	√ Untuk menumpas Ahmad kandang dan pengikutnya, pemerintah menggelar kembali operasi militer, diberi nama Operasi Wibawa 99. Operasi ini secara resmi diumumkan tanggal 2 Januari 1999. (Ahmad Farhan:16).	-	-	-	-	-	-
----	--	--	---	---	---	---	---	---

	Kandang yang tidak pernah muncul lagi di Alue Rambe (Arafat Nur:276).							
5.	Kabar pembunuhan massal yang dilakukan oleh para serdadu pada 3 Mei 1999: Tanggal 3 Mei 1999, surat kabar memberitakan terjadinya pembunuhan besar-besaran di simpang pabrik kertas Krueng Geukueh, tempat yang berjarak sekitar	-	-	-	-	-	-	√ Bentuk perbuatan dan pola kejahatan terhadap kemanusiaan yang terjadi dalam peristiwa Simpang KKA adalah pembunuhan 23 penduduk sipil yang tewas ditembak aparat TNI dan penganiayaan terhadap sekitar 30

	empat puluh kilometer di barat daya kampung kami. Serdadu telah membinasakan sekitar 200 penduduk (Arafat Nur:280).							orang di Simpang KKA. (Majalah Tempo.co edisi Kamis, 23 Juni 2016 dengan judul 'Komnas HAM: Ada pelanggaran HAM Berat di Simpang KKA Aceh').
6.	Historiografi mengenai pembunuhan ulama Bantaqiah dan santrinya pada 23 Juli 1999: Pada tanggal 23 Juli 1999 koran mengabarkan pembunuhan ulama dan santrinya. (Arafat	-	√ Kasus pembunuhan massal Tgk. Bantaqiah dan santrinya diadili di pengadilan koneksitas pada 17 Mei 2003. (Buku <i>Aceh Damai, damai</i>	-	-	-	-	-

	Nur:281).		dengan keadilan?, (Andi Rizal, dkk:82-83).					
7.	Serdadu yang kembali masuk setelah terpilihnya Abdurrahman Wahid menjadi presiden 1999: Pada akhir Oktober 1999, sepekan setelah Abdurrahman Wahid terpilih menjadi presiden menggantikan Habibie yang cuma setahun berkuasa, tiga truk yang mengangkut dua ratus serdadu masuk ke Alue Rambe	-	-	-	-	√ Presiden Abdurrahman Wahid telah mengeluarkan instruksi presiden nomor 4/2001 tentang penegakan keamanan dan hukum di Serambi Mekah, terhitung 11 April 2001. (Liputan6.com tanggal 12 April 2001 berjudul “Keputusan Gus Dur	-	-

	(Arafat Nur:282).					Mengecewakan Masyarakat Aceh”).		
8.	Kematian Ahmad Kandang pada 27 Januari 2001: Memasuki akhir Januari 2001, tersebar kabar menggemparkan mengenai tewasnya Ahmad Kandang saat uji coba bom buatanya. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 27 Januari itu membuat orang yang	-	-	-	-	-	-	√ Bertiup kabar sayup-sayup, Kandang tewas dalam sebuah operasi militer GAM di pedalaman Pase, Lhokseumawe, 27 Januari lalu. Bukan oleh peluru, bukan oleh musuh, melainkan oleh bom yang tengah dipasang atau dirakitnya sendiri. (Majalah Tempo edisi 4

	mendengarnya tercengang (Arafat Nur:299).							Februari 2001 dengan judul 'Kabar Tewasnya Ahmad kandang Misteri Seorang Kandang').
9.	Tewasnya Abdullah Syafi'i pada januari 2002: Pada akhir Januari 2002, aku mendengar kabarnya menyedihkan mengenai tewasnya Abdullah Syafi'i. Dia adalah panglima tertinggi pejuang Aceh	√ Tiga hari setelah dialog gagal itu, panglima AGAM (istri dan beberapa pengawalnya) tewas dalam kontak senjata antara TNI dan AGAM di Pidie. (Ahmad Farhan:112).	-	-	-	-	-	-

	yang membawahi seluruh pejuang (Arafat Nur:311).							
--	--	--	--	--	--	--	--	--

a. Perbandingan Historiografi Berdasarkan Waktu Kejadian

- 1.) Kembali bangkitnya pemberontakan di Aceh yang dulu pernah dipimpin oleh Hasan Tiro pada 1976

Perbandingan yang terdapat disini adalah kedua sumber sama-sama menjelaskan mengenai peristiwa bangkitnya pemberontakan pada tahun 1976.

- 2.) Jakarta yang menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM (Daerah Operasi Militer) pada 1990

Perbandingannya adalah pada novel, menyatakan Aceh menjadi DOM pada tahun 1990, namun pada sumber kedua dan ketiga menyebutkan Aceh dinyatakan sebagai DOM pada tahun 1989. Namun, pada sumber kedua, menjelaskan pada tahun 1990 presiden Soeharto mengirim 6000 pasukan ke Aceh, yang bisa saja penulis novel lebih berpegang pada saat dikirimkannya pasukan tersebut

- 3.) Penarikan pasukan serdadu dari Aceh pada Juli 1998

Perbandingan dari kedua sumber adalah sama-sama mengisahkan tentang penarikan serdadu dari Aceh yang terjadi pada tahun 1998.

- 4.) Serdadu dan polisi yang kembali pada tahun 1999

Pada perbandingan ini juga terdapat peristiwa yang terjadi di tahun yang sama, yakni peristiwa serdadu dan polisi yang kembali pada tahun 1999.

- 5.) Kabar pembunuhan massal yang dilakukan oleh para serdadu pada 3 Mei 1999

Peristiwa yang terdapat pada perbandingan ini juga terdapat kesamaan dari kedua sumber, dimana pernah terjadi pembunuhan massal yang dilakukan oleh serdadu pada 3 Mei 1999.

- 6.) Pembunuhan ulama Bantaqiah dan santrinya pada Juli 1999

Disini, terdapat perbandingan dari kedua sumber yang menjelaskan peristiwa pembunuhan ulama Bantaqiah dan santrinya pada Juli 1999. Kedua sumber menyebutkan waktu yang sama.

- 7.) Serdadu yang kembali masuk setelah terpilihnya Abdurrahman Wahid menjadi presiden pada Oktober 1999

Kedua sumber sama-sama bercerita tentang kembalinya serdadu ke Aceh setelah Abdurrahman Wahid terpilih menjadi presiden. Namun, pada sumber-sumber selain novel, tidak terlalu menjelaskan waktu peristiwa terjadi.

- 8.) Kematian Ahmad Kandang 27 Januari 2001

Kedua sumber mengisahkan tentang kematian Ahmad Kandang yang terjadi pada 27 Januari 2001. Kedua sumber sama-sama mengisahkan hal ini pada waktu yang sama.

- 9.) Tewasnya Abdullah Syafi'i pada Januari 2002

Pada bagian ini, kedua sumber juga menjelaskan peristiwa pada waktu yang sama, yakni peristiwa tewasnya Abdullah Syafi'i pada Januari 2002.

Tabel 4.2 Perbandingan Historiografi Berdasarkan Peristiwa GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan Masyarakat Aceh

NO	Historiografi dalam Novel <i>Lolong Anjing di Bulan</i>	Historiografi dalam Buku <i>Jalan Damai Nanggroe Endatu</i>	Historiografi dalam Buku <i>Aceh Damai, Damai dengan Keadilan?</i>	Historiografi dalam Buku <i>Sejarah Tumbuh di Kampung Kami</i>	Historiografi dalam Buku <i>Sejarah Terwujudnya Damai Aceh dan Proses Reintegrasi Aceh</i>	Historiografi dalam Berita <i>Liputan6.co</i>	Historiografi dalam Berita <i>Acehkini</i>	Historiografi dalam Majalah <i>Tempo.co</i>
1.	Kembali bangkitnya pemberontakan di Aceh yang dulu pernah dipimpin oleh Hasan Tiro: Konon kabarnya, bangkitnya pemberontakan	√ Pada tanggal 4 Desember 1976 muncullah gerakan ideo-nasionalisme Aceh Merdeka, yang menuntut pemisahan diri dari Republik	-	-	-	-	-	-

	Hasan Tiro punya kaitan dengan pembangunan kilang-kilang yang sudah dimulai sejak 1976, tahun aku dilahirkan. Sebagaimana yang dikatakan Arkam di salah satu pidatonya, hampir semua kekayaan alam Aceh diangkut ke Jakarta, tanpa sedikitpun dikembalikan hasilnya (Arafat Nur:10).	Indonesia, dipimpin oleh Teungku Dr. Hasan Muhammad di Tiro (Ahmad Farhan:08).						
2.	Penyerangan yang dilakukan ke markas	-	-	-	-	-	-	√ Kelompok

	tentara di salah satu daerah di Aceh: Ishak Daud dan Arkam tiba-tiba muncul. Serangan ke markas tentara pada senin menjelang siang itu, mengguncang bumi Buloh Blang Ara (Arafat Nur:51).							gerilya Aceh Merdeka wilayah Pase kembali melakukan serangan mendadak terhadap pos Marinir di Desa Babah Krueng, Kecamatan Sawang, Aceh Utara, Jumat (26/1) siang. Pos itu ditempati sekitar satu kompi anggota satuan elit TNI-AL. (Tempo.co terbit pada 10 September 2003 dengan judul 'GAM Serang Pos
--	---	--	--	--	--	--	--	---

								Marinir Aceh Utara).
3.	Peristiwa penyiksaan terhadap rakyat Aceh: Perempuan-perempuan yang sedang memasak daging <i>Meughang</i>, dipaksa meninggalkan rumah dengan pintu terbuka lebar. Semua lelaki, perempuan, tua, muda, termasuk anak-anak, bayi, orang sakit, dan orang cacat dihalau ke lapangan berumput di	-	-	√ Hari-hari konflik merupakan hari-hari gelap penuh horor bagi warga biasa. Saya mendengar cerita-cerita yang disampaikan dengan kebencian di beerbagai kesempatan. Pemuda-pemuda digeledah, ibu-ibu ditonjok popor senapan karena diduga menyembunyi kan anggota GAM	-	-	-	-

	depan masjid. Teriakan tentara yang memukuli orang seperti kerasukan setan itu begitu gaduh. Setiap kali seorang serdadu mengancam, menendang, dan menghujam pangkal senjata ke punggung seseorang, perempuan-perempuan yang menyaksikan langsung memekik, kemudian menggumam lirih menyebut nama Tuhan (Arafat Nur:78-			(Mardiyah Chamim:18).					
--	---	--	--	-----------------------	--	--	--	--	--

	79).							
4.	Petani di Aceh yang pada masa itu hidup miskin: Tak ada apa pun yang bisa dilakukan di kampung ini selain ke ladang. Petani-petani tetap miskin akibat ulah tauke-tauke yang terlalu murah membeli hasil tani. Sedangkan pemerintah seperti menutup kesempatan kerja di kilang-kilang gas, pupuk, dan pabrik kertas. Sementara mereka yang	√ Pada tahun 1969 di Arun, Lhokseumawe, Aceh Utara ditemukan ladang gas. Hanya, kekayaan itu tidak memberi manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar. Selain menghadapi masalah-masalah sosial, seperti pelacuran, hanya sedikit warga lokal yang diterima bekerja.	-	-	-	-	-	-

	ingin menjadi pegawai pemerintah, harus menyiapkan uang puluhan juta yang tidak bakal mampu dilakukan keluarga petani. Untuk menyekolahkan anaknya sampai tamat SMA saja sudah begitu susah payah (Arafat Nur:161).	(Ahmad Farhan:07).						
--	---	--------------------	--	--	--	--	--	--

a. Perbandingan Historiografi Berdasarkan Peristiwa GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan Masyarakat Aceh

1.) Kembali bangkitnya pemberontakan di Aceh yang dulu pernah dipimpin oleh Hasan Tiro.

Pada halaman 2 novel *Lolong Anjing di Bulan* terdapat historiografi tentang pemberontakan di Aceh yang kembali bangkit. Hal ini dapat dilihat dari penulis yang menceritakan tokoh Arkam yang membangkitkan semangat juang masyarakat dengan kembali bercerita tentang pemberontakan yang dulu sempat terjadi dipimpin oleh Hasan Tiro. Lalu, dalam sumber lain yaitu buku yang berjudul “Jalan Damai Naggroe Endatu” halaman 8 terdapat penjelasan yang sama, yakni kutipan yang menjelaskan pada tanggal 4 Desember 1976 muncul gerakan Aceh merdeka yang dipimpin oleh Teungku Dr. Hasan Muhammad di Tiro. Lalu kutipan selanjutnya yang menjelaskan gerakan tersebut yang sempat teredam dan muncul kembali. Hal ini membuktikan bahwa novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur menceritakan historiografi mengenai kembalinya pemberontakan berdasarkan fakta terlihat dari persamaan pada sumber lain.

2.) Penyerangan yang dilakukan ke markas tentara di salah satu daerah di Aceh

Pada saat masa konflik terjadi, ada banyak penyerangan yang dilakukan ke markas tentara. Hal ini merupakan historiografi yang

juga dimasukkan Arafat Nur kedalam novelnya, yakni pada halaman 51, terdapat cerita tentang Ishak Daud yang merupakan salah satu tokoh pejuang ternama dan Arkam, tokoh yang terdapat didalam novel muncul, lalu serangan ke markas tentara senin menjelang siang itu dijelaskan mengguncang bumi Buloh Blang Ara. Lalu pada sumber Tempo.co yang terbit pada tanggal 10 September 2003 dengan judul “GAM Serang Pos Marinir Aceh Utara” yang berisikan informasi mengenai gerilyawan Aceh Merdeka wilayah Pase kembali melakukan serangan mendadak terhadap pos marinir di Desa Babah Krueng, Kecamatan Sawang, Aceh Utara. Dari sumber Tempo.co dapat diketahui bahwa banyak wilayah markas yang diserang, dan hal ini dijelaskan pula oleh penulis didalam novelnya dengan menceritakan secara langsung tragedi ini.

3.) Peristiwa penyiksaan kepada warga Aceh

Pada masa konflik, sangat banyak penyiksaan yang dilakukan kepada masyarakat Aceh. Hal ini dijelaskan oleh penulis didalam novelnya dengan menceritakan berbagai bentuk penyiksaan. Contohnya pada halaman 78, 79, dan 101. Hal ini sejalan dengan sumber yang ditemukan peneliti yakni dalam buku “Sejarah Tumbuh di Kampung Kami” halaman 18, berisikan penjelasan mengenai hari-hari konflik merupakan hari gelap penuh horor bagi warga, dilanjutkan dengan pernyataan pemuda-pemuda digeledah, ibu-ibu

ditonjok popor senapan yang merupakan bentuk penyiksaan aparat terhadap masyarakat setempat.

4.) Petani di Aceh yang pada masa itu hidup miskin

Pada halaman 161 novel *Lolong Anjing di Bulan*, terdapat historiografi mengenai masyarakat Aceh yang mayoritas petani hidup susah pada masa konflik, padahal pada daerah Aceh Utara, yakni latar tempat dalam novel terdapat sumber daya alam berupa gas yang telah dimanfaatkan pemerintah. Masyarakat Aceh sendiri tetap hidup dalam kemiskinan karena dagangan yang dijual murah, tidak diberi kesempatan bekerja di kilang-kilang gas, dan susah menjadi pegawai pemerintah. Hal ini merupakan fakta sejarah yang dituliskan Arafat Nur kedalam bukunya, dapat dibuktikan dari sumber buku yang berjudul “Jalan Damai Nanggroe Endatu” pada halaman 7 terdapat penjelasan yang berbunyi “Pada tahun 1996 di Arun, Lhokseumawe, Aceh Utara ditemukan ladang gas” lalu dilanjutkan dengan “Hanya, kekayaan itu tidak memberi manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.” Sumber ini menjelaskan hal yang sama seperti yang dituliskan Arafat Nur dalam novelnya.

Tabel 4.3 Historiografi yang Berkaitan dengan TNI (Tentara Negara Indonesia) dan Pemerintah

NO	Historiografi dalam Novel <i>Lolong Anjing di Bulan</i>	Historiografi dalam Buku <i>Jalan Damai Nanggroe Endatu</i>	Historiografi dalam Buku <i>Aceh Damai, Damai dengan Keadilan?</i>	Historiografi dalam Buku <i>Sejarah Tumbuh di Kampung Kami</i>	Historiografi dalam Buku <i>Sejarah Terwujudnya Damai Aceh dan Proses Reintegrasi Aceh</i>	Historiografi dalam Berita <i>Liputan6.co</i>	Historiografi dalam Berita <i>Acehkini</i>	Historiografi dalam Majalah <i>Tempo.co</i>
1.	Jakarta yang menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM (Daerah Operasi Militer) pada tahun 1990: Atas sejumlah peristiwa berdarah itu,	√ Maka untuk menumpas GAM, mulai tahun 1989 itu digelar sebuah operasi yang lebih luas, bernama Operasi Jaring Merah, atau lebih dikenal	-	-	√ Sepanjang 1989-1998, Aceh berstatus Daerah Operasi Militer (DOM). (Badan Reintegrasi Aceh:61).	-	-	-

	aku mendengar Ibrahim Hasan, Gubernur Aceh, mengadukan perihal gerakan pemberontak yang makin berani kepada Presiden Soeharto di istananya. Lalu, pada awal 1990, Jakarta menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM singkatan dari Daerah Operasi Militer (Arafat Nur:19).	sebagai pemberlakuan Daerah Operasional Militer (DOM). (Ahmad Farhan:09)						
2.	Tentara yang mulai menculik orang-orang:	-	√	-	-	-	-	-

	Kemudian tersiar kabar bahwa tentara mulai menculik orang-orang Simpang Mawak yang dianggap sebagai kaki tangan pemberontak (Arafat Nur:72).		Tindak penghilangan secara paksa biasa dilakukan oleh aparat militer ketika sedang melakukan sweeping baik yang dilakukan di jalan maupun di perkampungan penduduk (Andi Rizal, dkk:50).					
3.	Hilangnya para serdadu TNI: Kabar yang mengejutkan kami adalah hilangnya beberapa serdadu, kabar yang tidak disiarkan di	-	√ Sebanyak 73 warga ditangkap oleh aparat keamanan dalam Operasi Wibawa yang digelar untuk mencari	-	-	-	-	-

	koran atau radio (Arafat Nur:233).		sejumlah aparat keamanan yang dikabarkan diculik oleh orang tak dikenal serta memburu Ahmad kandang.					
4.	Penarikan pasukan serdadu dari Aceh pada Juli 1998: Di pekan terakhir Juli 1998 aku berencana turun ke kota Lhokseumawe untuk melihat iringan-iringan truk yang mengangkut	-	√ Sebagian besar masyarakat Aceh menyambut dengan rasa syukur yang mendalam atas dicabutnya status Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh pada 7 Agustus 1998. (Andi	-	-	-	-	-

	pasukan, tetapi ibu menahanku. (Arafat Nur:265).		Rizal,dkk:71.					
5.	Serdadu dan polisi yang kembali pada tahun 1999: Sejak 1999 banyak serdadu dan polisi berkendara truk yang berlalu lalang di jalan. Sebagian dari mereka berkeliaran di pasar dan masuk ke kampung seolah pasukan yang sudah ditarik keluar dari Aceh dikirimkan	√ Untuk menumpas Ahmad kandang dan pengikutnya, pemerintah menggelar kembali operasi militer, diberi nama Operasi Wibawa 99. Operasi ini secara resmi diumumkan tanggal 2 Januari 1999. (Ahmad Farhan:16).	-	-	-	-	-	-

	kembali. Tujuan utama mereka adalah memburu Ahmad Kandang yang tidak pernah muncul lagi di Alue Rambe (Arafat Nur:276).							
6.	Kabar pembunuhan massal yang dilakukan oleh para serdadu pada 3 Mei 1999: Tanggal 3 Mei 1999, surat kabar memberitakan terjadinya pembunuhan besar-besaran di simpang	-	-	-	-	-	-	√ Bentuk perbuatan dan pola kejahatan terhadap kemanusiaan yang terjadi dalam peristiwa Simpang KKA adalah pembunuhan 23 penduduk sipil yang

	pabrik kertas Krueng Geukueh, tempat yang berjarak sekitar empat puluh kilometer di barat daya kampung kami. Serdadu telah membinasakan sekitar 200 penduduk (Arafat Nur:280).							tewas ditembak aparat TNI dan penganiayaan terhadap sekitar 30 orang di Simpang KKA. (Majalah Tempo.co edisi Kamis, 23 Juni 2016 dengan judul 'Komnas HAM: Ada pelanggaran HAM Berat di Simpang KKA Aceh').
--	---	--	--	--	--	--	--	--

b. Perbandingan Historiografi yang Berkaitan dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Pemerintah

1.) Jakarta yang menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM (Daerah Operasi Militer)

Halaman 19 dalam novel menjelaskan maklumat yang menyebabkan penyerangan dan pembunuhan yang membuat Ibrahim Hasan, gubernur Aceh masa itu mengadukan perihal gerakan pemberontak yang semakin menjadi, dan diteruskan dengan Aceh dinyatakan sebagai DOM (Daerah Operasi Militer) pada tahun 1990. Hal ini merupakan historiografi yang benar-benar fakta, hal ini terbukti dengan historiografi yang terdapat dalam buku berjudul “Jalan Damai Nanggroe Endatu” halaman 9 dengan pernyataan untuk menumpas GAM, mulai tahun 1989 digelar sebuah operasi lebih luas, yang lebih dikenal sebagai pemberlakuan DOM (Daerah Operasi Militer). Lalu berlanjut dengan pernyataan pada Juli 1990, presiden Soeharto mengerahkan 6000 pasukan tambahan untuk melawan pasukan GAM. Perbedaan dari keduanya terdapat pada tahun, dimana pada novel menyatakan DOM di Aceh diberlakukan tahun 1990, sedangkan pada buku Jalan Damai Nanggroe Endatu” menyatakan pada tahun 1989. Namun juga menyatakan pasukan dikerahkan pada tahun 1990, kemungkinan, Arafat Nur menjadikan tahun masuk pasukan serdadu sebagai patokan Aceh dinyatakan sebagai DOM.

2.) Tentara yang mulai menculik orang-orang

Pada halaman 72 novel terdapat pernyataan tentang tersiarnya kabar mengenai tentara yang mulai menculik orang-orang Simpang Mawak yang dianggap sebagai kaki tangan pemberontak. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari buku berjudul “Aceh Damai, Damai dengan Keadilan?” halaman 50, penghilangan secara paksa dari sekian banyak bentuk kekerasan yang terjadi, penghilangan orang secara paksa merupakan peristiwa yang menonjol di Aceh selama DOM. Peristiwa ini merupakan fakta historiografi yang pernah terjadi di Aceh.

3.) Hilangnya para serdadu TNI

Saat masa konflik terjadi, para pejuang GAM juga meluncurkan aksi penculikan pada pihak serdadu, hal ini juga dituliskan Arafat Nur dalam novelnya pada halaman 233 yang menyatakan kabar yang mengejutkan adalah hilangnya beberapa serdadu, kabar yang tidak disiarkan di koran atau radio. Kejadian ini juga dijelaskan dalam buku “Aceh Damai, Damai dengan keadilan?” halaman 79 yang menyatakan sebanyak 73 warga ditangkap oleh aparat keamanan dalam Operasi Wibawa yang digelar untuk mencari sejumlah aparat keamanan yang dikabarkan diculik oleh orang tak dikenal serta memburu Ahmad Kandang.

4.) Penarikan pasukan serdadu dari Aceh

Di halaman 265 novel terdapat historiografi yang berisi tentang penarikan serdadu, hal ini disampaikan dengan cerita tokoh utama yang

mendengar kabar penarikan serdadu, ia merasa bahagia. Lalu juga diceritakan tokoh utama yang ingin melihat iring-iringan truk yang mengangkut serdadu pada Juli 1998, namun tidak diizinkan sang ibu. Historiografi ini juga didukung dengan pernyataan dari buku “Aceh Damai, Damai dengan keadilan?” halaman 71 menyatakan sebagian besar masyarakat Aceh menyambut dengan rasa syukur yang mendalam atas dicabutnya DOM dari Aceh pada 7 Agustus 1998.

5.) Serdadu dan polisi yang kembali pada tahun 1999

Pada halaman 276 novel menceritakan historiografi kembalinya serdadu ke Aceh pada tahun 1999 dengan tujuan utama memburu Ahmad Kandang. Pada buku “Jalan Damai Nanggroe Endatu” halaman 16, juga menjelaskan hal yang sama yaitu dengan pernyataan untuk menumpas Ahmad Kandang dan pengikutnya, pemerintah menggelar kembali operasi militer yang diberi nama Operasi Wibawa resmi diumumkan pada 2 Januari 1999.

6.) Kabar pembunuhan massal yang dilakukan oleh para serdadu

Pada masa konflik, terjadi suatu kejadian bersejarah yakni pembunuhan massal yang dilakukan oleh para serdadu. Peristiwa ini juga diceritakan Arafat Nur dalam novelnya pada halaman 280 diceritakan pada tanggal 3 Mei 1999, surat kabar memberitakan terjadinya pembunuhan besar-besaran di simpang pabrik kertas Krueng Geukeuh. Hal ini juga dituliskan dalam majalah Tempo.co edisi Kamis, 23 Juni 2016 dengan judul “Komnas HAM: Ada pelanggaran HAM

Berat di Simpang KKA Aceh: Komisi Nasional HAM menyimpulkan, terdapat bukti pelanggaran HAM berat pada peristiwa Simpang Kertas Kraf Aceh (KKA) pada 3 Mei 1999. Dapat dibuktikan pernyataan Arafat Nur dalam novelnya merupakan fakta sejarah, dimana lokasi dan waktu kejadian sama dengan sumber yang peneliti temukan.

Tabel 4.4 Historiografi Berdasarkan Tokoh-Tokoh Besar di Aceh

NO	Historiografi dalam Novel <i>Lolong Anjing di Bulan</i>	Historiografi dalam Buku <i>Jalan Damai Nanggroe Endatu</i>	Historiografi dalam Buku <i>Aceh Damai, Damai dengan Keadilan?</i>	Historiografi dalam Buku <i>Sejarah Tumbuh di Kampung Kami</i>	Historiografi dalam Buku <i>Sejarah Terwujudnya Damai Aceh dan Proses Reintegrasi Aceh</i>	Historiografi dalam Berita <i>Liputan6.co</i>	Historiografi dalam Berita <i>Acehkini</i>	Historiografi dalam Majalah <i>Tempo.co</i>
1.	Historiografi mengenai pembunuhan ulama Bantaqiah dan santrinya pada 23 Juli 1999: Pada tanggal 23 Juli 1999 koran mengabarkan pembunuhan ulama dan	-	√ Kasus pembunuhan massal Tgk. Bantaqiah dan santrinya diadili di pengadilan koneksitas pada 17 Mei 2003. (Buku <i>Aceh</i>	-	-	-	-	-

	santrinya. (Arafat Nur:281).		<i>Damai, damai dengan keadilan?, (Andi Rizal, dkk:82-83).</i>					
2.	Serdadu yang kembali masuk setelah terpilihnya Abdurrahman Wahid menjadi presiden 1999: Pada akhir Oktober 1999, sepekan setelah Abdurrahman Wahid terpilih menjadi presiden menggantikan Habibie yang cuma setahun berkuasa, tiga truk yang mengangkut dua ratus serdadu masuk	-	-	-	-	√	-	-
						Presiden Abdurrahman Wahid telah mengeluarkan instruksi presiden nomor 4/2001 tentang penegakan keamanan dan hukum di Serambi Mekah, terhitung 11 April 2001. (Liputan6.com tanggal 12 April 2001 berjudul “Keputusan		

	ke Alue Rambe (Arafat Nur:282).					Gus Dur Mengecewakan Masyarakat Aceh”).		
3.	Ishak Daud yang dihukum 20 tahun penjara kembali berperan: Ishak Daud yang dihukum 20 tahun, sudah dilepas dan memimpin kembali pasukannya melawan kelaliman pemerintah. Sofyan Dawood dan Ahmad Kandang telah kembali berperan	-	√ Sebanyak 73 warga ditangkap oleh aparat keamanan dalam Operasi Wibawa yang digelar untuk mencari sejumlah aparat keamanan yang dikabarkan diculik oleh orang tak dikenal serta memburu Ahmad Kandang.	-	-	-	-	-

	(Arafat Nur:295).							
4.	Kematian Ahmad Kandang pada 27 Januari 2001: Memasuki akhir Januari 2001, tersebar kabar menggemparkan mengenai tewasnya Ahmad Kandang saat uji coba bom buatannya. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 27 Januari itu membuat orang yang mendengarnya tercengang (Arafat	-	-	-	-	-	-	√ Bertiup kabar sayup-sayup, Kandang tewas dalam sebuah operasi militer GAM di pedalaman Pase, Lhokseumawe, 27 Januari lalu. Bukan oleh peluru, bukan oleh musuh, melainkan oleh bom yang tengah dipasang atau dirakitnya sendiri. (Majalah Tempo edisi 4 Februari

	Nur:299).							2001 dengan judul 'Kabar Tewasnya Ahmad kandang Misteri Seorang Kandang').
5.	Tewasnya Abdullah Syafi'i pada januari 2002: Pada akhir Januari 2002, aku mendengar kabar menyedihkan mengenai tewasnya Abdullah Syafi'i. Dia adalah panglima tertinggi pejuang Aceh yang	√ Tiga hari setelah dialog gagal itu, panglima AGAM (istri dan beberapa pengawalnya) tewas dalam kontak senjata antara TNI dan AGAM di Pidie. (Ahmad Farhan:112).	-	-	-	-	-	-

	membawahi seluruh pejuang (Arafat Nur:311).							
--	---	--	--	--	--	--	--	--

c. Perbandingan Historiografi yang Berkaitan dengan Tokoh-Tokoh Besar di Aceh

1.) Pembunuhan ulama Bantaqiah dan santrinya

Didalam novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur, terdapat historiografi yang berkaitan dengan tokoh Aceh, salah satunya Teungku Bantaqiah, seorang ulama asal Aceh. Hal ini merupakan sejarah yang sangat menghebohkan, karena yang menjadi korban adalah ulama beserta para santrinya. Historiografi ini terdapat di halaman 281 yang menyatakan pada tanggal 23 Juli 1999 koran mengabarkan pembunuhan ulama dan santrinya. Lalu dilanjutkan dengan dua ratus lebih tentara mengepung dan menembaki Teungku Bantaqiah yang sedang mengajari santrinya mengaji. Cerita ini merupakan fakta, hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan dari buku “Aceh Damai, Damai dengan keadilan?” pada halaman 82 menyatakan pada tanggal 23 Juli 1999, tepatnya pukul 11.30 WIB, pasukan tersebut sampai di tempat Tgk. Bantaqiah dan setelah Tgk. Bantaqiah serta para santrinya yang laki-laki dikumpulkan di halaman pesantren tersebut, mulailah para tentara menembaki mereka.

2.) Serdadu yang kembali masuk setelah terpilihnya Abdurrahman Wahid menjadi presiden

Pada novel *Lolong Anjing di Bulan*, terdapat historiografi tentang serdadu yang kembali setelah Abdurrahman Wahid terpilih menjadi presiden. Hal ini dijelaskan di halaman 282, pada akhir

Oktober 1999, sepekan setelah Abdurrahman Wahid terpilih menjadi presiden tiga truk yang mengangkut dua ratus serdadu masuk ke Alue Rambe. Hal ini juga dijelaskan dalam buku "Aceh Damai, Damai dengan Keadilan?" halaman 96, digelar kembali operasi militer di Aceh melibatkan seluruh satuan organik TNI/Polri. Lalu pada Liputan6.com juga mengemukakan tanggal 12 April 2001 berjudul "Keputusan Gus Dur Mengecewakan Masyarakat Aceh": Presiden Abdurrahman Wahid telah mengeluarkan instruksi presiden nomor 4/2001 tentang penegakan keamanan dan hukum di Serambi Mekah, terhitung 11 April 2001.

3.) Ishak Daud yang dihukum 20 tahun penjara kembali berperan

Pada halaman 295 terdapat historiografi yang menyatakan Ishak Daud yang dihukum 20 tahun penjara sudah dilepas dan memimpin kembali pasukannya melawan pemerintah. Hal ini juga dinyatakan pada media massa Aceh ini edisi Oktober 2007, yang menceritakan tentang Ishak Daud secara detail dari kelahiran, hal-hal yang dilakukan hingga mendapatkan amnesti dari B.J Habibie dalam kebebasannya.

4.) Kematian Ahmad Kandang

Ahmad Kandang merupakan pejuang Aceh yang paling disegani sekaligus dihormati banyak orang. Beliau juga menjadi buron yang paling dicari oleh para serdadu. Maka, berita kematiannya menjadi historiografi yang paling menghebohkan. Berita kematian ini juga terdapat didalam novel pada halaman 299 yang berbunyi "Memasuki

akhir Januari 2001, tersebar kabar menggemparkan mengenai tewasnya Ahmad Kandang saat uji coba bom buatannya”. Bukti bahwa cerita ini merupakan fakta dapat dilihat dari sumber majalah Tempo.co edisi 4 Februari 2001, dengan judul “Kabar Tewasnya Ahmad Kandang, Misteri seorang Kandang” bertiup kabar sayu-sayup, Kandang tewas dalam sebuah operasi militer GAM di pedalaman Pase, Lhokseumawe, 27 Januari lalu. Bukan oleh peluru, bukan oleh musuh, melainkan oleh bom yang tengah dipasang atau dirakitnya sendiri.

5.) Tewasnya Abdullah Syafi’i

Abdullah Syafi’i merupakan panglima tertinggi pasukan GAM Aceh, kematiannyapun menjadi historiografi yang menggemparkan. Kisah sejarah ini juga terdapat didalam novel, pada halaman 311 menyatakan “Pada akhir 2002, aku mendengar kabar menyedihkan mengenai tewasnya Abdullah Syafi’i.” Dalam buku “Jalan Damai Nanggroe Endatu” halaman 112 mengisahkan tentang penolakan undangan puteh untuk dialog damai oleh Abdullah Syafi’i, tiga hari setelah penolakan tersebut, panglima Abdullah Syafi’i bersama istri dan beberapa pengawalnya tewas dalam kontak senjata antara TNI dan AGAM di Pidie.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1.) Penelitian ini dianalisis berdasarkan waktu kejadian, peristiwa, dan tokoh yang terdapat di dalam novel. Hasil penelitian terdiri dari historiografi yang berkaitan dengan masa konflik GAM (Gerakan Aceh Merdeka) melawan TNI (Tentara Nasional Indonesia) pada tahun 1976-2005. Historiografi yang ditemukan berupa: (1) Bangkitnya pemberontakan di Aceh yang dipimpin oleh Hasan Tiro pada tahun 1976 karena dipicu pembangunan kilang-kilang di Aceh yang hasilnya langsung diangkut ke Jakarta, dan tidak sedikitpun dirasakan oleh masyarakat Aceh. (2) Jakarta yang menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM (Daerah Operasi Militer) pada tahun 1990, hal ini dikarenakan Ibrahim Hasan, gubernur Aceh mengadukan perihal gerakan pemberontakan yang kembali bangkit di Aceh kepada presiden Soeharto diistananya. (3) Penyerangan yang dilakukan ke markas tentara di salah satu daerah di Aceh, dimana pada masa konflik banyak terjadi penyerangan yang dilakukan oleh para pejuang Aceh. (4) Tentara yang mulai menculik orang-orang, yang dianggap sebagai kaki tangan pemberontak. (5) Peristiwa penyiksaan kepada warga Aceh, penyiksaan itu berupa tamparan, pukulan, tendangan yang dilakukan para serdadu kepada warga Aceh, baik lelaki maupun wanita, tua ataupun muda, sakit maupun sehat semua tak luput dari

penyiksaan. (6) Petani di Aceh yang pada masa itu hidup miskin, akibat ulah tauke-tauke yang terlalu murah membeli hasil tani. Sedangkan pemerintah seperti menutup kesempatan kerja di kilang-kilang gas, pupuk, dan pabrik kertas. Sementara mereka yang ingin menjadi pegawai pemerintah, harus menyiapkan uang puluhan juta yang tidak mungkin mampu dilakukan keluarga petani. (7) Hilangnya para serdadu TNI yang dilakukan oleh para pejuang sebagai upaya balas dendam dan untuk menggali informasi. (8) Penarikan pasukan serdadu dari Aceh pada tahun 1998 yang merupakan berita gembira bagi seluruh rakyat Aceh. (9) Serdadu dan polisi yang kembali pada tahun 1999, hal ini karena mereka ingin memburu Ahmad Kandang, salah satu tokoh besar di Aceh yang telah melancarkan aksi membunuh mata-mata yang masih ada di Aceh. (10) Kabar pembunuhan massal yang dilakukan oleh para serdadu di simpang pabrik kertas Krueng Geukueh pada 3 Mei 1999. (11) Pembunuhan ulama Bantaqiah dan santrinya yang dilakukan oleh para serdadu TNI pada Juli 1999. (12) Serdadu yang kembali masuk setelah terpilihnya Abdurrahman Wahid menjadi presiden pada Oktober 1999. (13) Ishak Daud yang dihukum 20 tahun penjara, telah bebas dan memimpin kembali pasukannya melawan kelaliman pemerintah. (14) Kematian Ahmad Kandang, tokoh penting pejuang Aceh pada 27 Januari 2001 pada saat melakukan uji coba bom buatannya sendiri. (15) tewasnya Abdullah Syafi'i, yang merupakan panglima tertinggi pejuang Aceh yang membawahi seluruh pejuang.

- 2.) Perbandingan yang dilakukan antara historiografi dari novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur dengan sumber lain dilakukan dengan menggunakan tabel dan mendeskripsikannya menurut hasil pengamatan peneliti. Sumber-sumber yang digunakan adalah buku yang berjudul “Jalan Damai Nanggroe Endatu”, “Aceh Damai, Damai dengan Keadilan?”, dan “Sejarah Tumbuh di Kampung Kami”. Tidak hanya bersumber dari buku, peneliti juga mendapatkan sumber lain dari media massa, yakni dari Majalah “Tempo.co”, “Liputan6.com”, dan “Acehkini”. Dari hasil perbandingan, terdapat beberapa kesamaan, yakni dari peristiwa yang digambarkan, waktu kejadian, dan tokoh-tokoh yang berperan. Tidak hanya memiliki kesamaan, ada pula beberapa perbedaan seperti beberapa peristiwa yang waktunya sedikit berbeda, lalu lokasi peristiwa yang berbeda, dimana dalam novel lebih menekankan tragedi yang terjadi di latar cerita, namun dalam sumber lain menyebutkan lokasi-lokasi lainnya yang juga terjadi peristiwa yang sama. Adapula peristiwa-peristiwa yang dijelaskan secara rinci di sumber lain mengenai suatu peristiwa, sedangkan novel hanya menyajikan secara garis besar saja. Namun sebagian besar, kedua sumber memiliki lebih banyak kesamaan, baik secara waktu, peristiwa, maupun tokoh-tokoh besar Aceh yang berperan.

5.2 Saran

Pada bagian akhir penelitian ini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1.) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bentuk historiografi yang terdapat dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur dan perbandingannya dengan sumber lain. Khususnya bagi yang berminat untuk mengetahui lebih jauh mengenai historiografi dalam sebuah novel.

2.) Bagi Mahasiswa

Peneliti menyarankan agar para mahasiswa yang nantinya akan melakukan penelitian, khususnya di bidang sastra dapat mengungkapkan berbagai sejarah atau historiografi Indonesia terlebih Aceh melalui novel-novel yang berkembang seiring dengan perkembangan sejarah itu sendiri.

3.) Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini masyarakat lebih peduli dengan sejarah yang terdapat di Indonesia, khususnya Aceh. Sehingga sejarah tidak terlupakan begitu saja dan pengetahuan mengenai sejarah dapat bertambah. Terlebih sejarah mengenai kekejaman masa konflik GAM (Gerakan Aceh Merdeka) yang pernah terjadi di Aceh, agar perjuangan para pejuang terdahulu bisa selalu dikenang oleh masyarakat Aceh yang kini telah hidup dalam kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Agusta, Ivanovich. 2003. *Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor
- Alhamid, Thalta. 2019. *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong: STAIN
- Bachri, Bachtiar. S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Surabaya.
- Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herman, Iwan. 2019. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi*. Karawang: Hidayatull Quran.
- Irwanto, Dedi. (2014). *Metodologi dan Historiografi sejarah*.
- Moleong, J, Lexy, 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodelogi Penelitian Kulalitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. 2016. *Penulisan Sejarah (Historiografi): Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menuju Abad 21*. Palembang.
- Ramadhani, Devi. 2016. *Fakta Sejarah dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rianda, Fitri. 2017. *Citra Tokoh Perempuan dalam Novel Cinta Kala Perang Karya Masriadi Sambo*. Skripsi. STKIP BBG Banda Aceh.
- Rismawati. 2017. *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Aceh: Bina Karya Akademika.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Siyoto, Sandu. 2015. *Metodologi Penelitian*. Kediri: Literasi Media Publishing
- Sudjalil. *Menyibak Kekuasaan dalam Sastra Indonesia*. Bestari, no. 23, 1997.
- Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yudiono, K. S. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Lampiran 1. Korpus Data

NO	Wujud Data	Halaman	Klasifikasi Data
1.	Arkam terus saja berbicara. Dia mengulang inti tujuan perjuangan yang dibangkitkan Hasan Tiro tiga belas tahun lalu di kaki gunung Pidie. Namun, perlawanan-perlawanan kecil itu berhasil dipatahkan serdadu pemerintah. Banyak pengikut Hasan Tiro yang mati di ujung bedil lawan. Sebagian yang tersisa terendus oleh mata-mata, dan akhirnya diringkus, diculik, dan dibunuh oleh tentara. Sementara Hasan Tiro dan beberapa pengikutnya sudah terlebih dahulu menyingkir ke luar negeri untuk mencari suaka politik dan dukungan dunia internasional. Selama masa itu, pejuang terus menghimpun kekuatan di luar negeri. Sebagian mengikuti pelatihan rahasia di Libya dan menyeludupkan senjata ke Aceh (Arafat Nur: 02). Konon kabarnya, bangkitnya pemberontakan Hasan Tiro punya kaitan dengan pembangunan kilang-kilang yang sudah dimulai sejak 1976, tahun aku dilahirkan. Sebagaimana yang dikatakan Arkam di salah satu pidatonya, hampir semua kekayaan alam Aceh diangkut ke Jakarta, tanpa sedikitpun dikembalikan hasilnya (Arafat Nur:10). (D1/Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018:	32	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan peristiwa GAM)

	Historiografi mengenai munculnya gejolak perjuangan yang dipimpin Hasan di Tiro pada tahun 1976. Lalu juga menjelaskan perjuangan yang sempat padam, hingga Hasan Tiro ke luar negeri. Lalu gejolak perlawanan kembali muncul setelah beberapa tahun kemudian).		
2.	Ishak Daud dan Arkam tiba-tiba muncul. Serangan ke markas tentara pada senin menjelang siang itu, mengguncang bumi Buloh Blang Ara (Arafat Nur:51). (D2/ Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018: Penyerangan yang dilakukan ke markas tentara di salah satu daerah di Aceh).	33	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan peristiwa GAM)
3.	Perempuan-perempuan yang sedang memasak daging <i>Meughang</i>, dipaksa meninggalkan rumah dengan pintu terbuka lebar (Arafat Nur:78). Semua lelaki, perempuan, tua, muda, termasuk anak-anak, bayi, orang sakit, dan orang cacat dihalau ke lapangan berumput di depan masjid. Tak seorang lelaki pun luput dari tamparan, pukulan, dan tendangan, tidak terkecuali ayah, kakek, dan Muha. Setiap kali seseorang dipukuli timbul kegaduhan seolah ada perlawanan.	34-35	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan peristiwa GAM)

	Teriakan tentara yang memukuli orang seperti kerasukan setan itu begitu gaduh. Setiap kali seorang serdadu mengancam, menendang, dan menghujam pangkal senjata ke punggung seseorang, perempuan-perempuan yang menyaksikan langsung memekik, kemudian menggumam lirih menyebut nama Tuhan (Arafat Nur:79). Begitu kata itu selesai diucapkan komandan, seorang serdadu menghantamkan pangkal senjatanya ke punggung Yasin yang membungkuk. Lelaki itu terjengkang tubuh dengan wajah mencium tanah (Arafat Nur:101). (D3/ Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018: Peristiwa penyiksaan kepada warga Aceh).		
4.	Tak ada apa pun yang bisa dilakukan di kampung ini selain ke ladang. Petani-petani tetap miskin akibat ulah tauke-tauke yang terlalu murah membeli hasil tani. Sedangkan pemerintah seperti menutup kesempatan kerja di kilang-kilang gas, pupuk, dan pabrik kertas. Sementara mereka yang ingin menjadi pegawai pemerintah, harus menyiapkan uang puluhan juta yang tidak bakal mampu dilakukan keluarga petani. Untuk menyekolahkan anaknya sampai tamat SMA saja sudah begitu susah payah (Arafat Nur:161). (D4/ Lolong Anjing di	35-36	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan peristiwa GAM)

	Bulan/Arafat Nur/2018: Petani di Aceh yang pada masa itu hidup miskin).		
5.	Maklumat inilah yang menyebabkan penyerangan dan pembunuhan terhadap serdadu yang lengah yang berkeliaran seorang diri atau berdua di pasar. Atas sejumlah peristiwa berdarah itu, aku mendengar Ibrahim Hasan, Gubernur Aceh, mengadukan perihal gerakan pemberontak yang makin berani kepada Presiden Soeharto di istananya. Lalu, pada awal 1990, Jakarta menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM singkatan dari Daerah Operasi Militer (Arafat Nur:19). (D5/ Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018: Jakarta yang menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM (Daerah Operasi Militer)).	36-37	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan peristiwa TNI dan Pemerintah)
6.	Kemudian tersiar kabar bahwa tentara mulai menculik orang-orang Simpang Mawak yang dianggap sebagai kaki tangan pemberontak (Arafat Nur:72). (D6/ Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018: Tentara yang mulai menculik orang-orang).	37	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan peristiwa TNI dan Pemerintah)
7.	Kabar yang mengejutkan kami adalah hilangnya beberapa serdadu, kabar yang tidak disiarkan di koran atau radio (Arafat Nur:233).	37	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan peristiwa TNI dan

	(D7/ Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018: Hilangnya para serdadu TNI).		Pemerintah)
8.	Kala mendengar kabar penarikan seluruh pasukan serdadu dari Aceh, aku melonjak gembira. Di pekan terakhir Juli 1998 aku berencana turun ke kota Lhokseumawe untuk melihat iringan-iringan truk yang mengangkut pasukan, tetapi ibu menahanku (Arafat Nur:265). (D8/ Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018: Penarikan pasukan serdadu dari Aceh).	38	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan peristiwa TNI dan Pemerintah)
9.	Sejak 1999 banyak serdadu dan polisi berkendara truk yang berlalu lalang di jalan. Sebagian dari mereka berkeliaran di pasar dan masuk ke kampung seolah pasukan yang sudah ditarik keluar dari Aceh dikirimkan kembali. Tujuan utama mereka adalah memburu Ahmad Kandang yang tidak pernah muncul lagi di Alue Rambe (Arafat Nur:276). (D9/ Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018: Serdadu dan polisi yang kembali pada tahun 1999).	38	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan peristiwa TNI dan Pemerintah)
10.	Tanggal 3 Mei 1999, surat kabar memberitakan terjadinya pembunuhan besar-besaran di	39	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan

	simpang pabrik kertas Krueng Geukueh, tempat yang berjarak sekitar empat puluh kilometer di barat daya kampung kami. Serdadu telah membinasakan sekitar 200 penduduk (Arafat Nur:280). (D10/ Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018: Kabar pembunuhan massal yang dilakukan oleh para serdadu).		peristiwa TNI dan Pemerintah)
11.	Pada tanggal 23 Juli 1999 koran mengabarkan pembunuhan ulama dan santrinya (Arafat Nur:281). (D11/ Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018: Pembunuhan ulama Bantaqiah dan santrinya).	39	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan tokoh-tokoh besar di Aceh)
12.	Pada akhir Oktober 1999, sepekan setelah Abdurrahman Wahid terpilih menjadi presiden menggantikan Habibie yang Cuma setahun berkuasa, tiga truk yang mengangkut dua ratus serdadu masuk ke Alue Rambe (Arafat Nur:282) (D12/ Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018: Serdadu yang kembali masuk setelah terpilihnya Abdurrahman Wahid menjadi presiden).	40	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan tokoh-tokoh besar di Aceh)
13.	Ishak Daud yang dihukum 20 tahun, sudah dilepas dan memimpin kembali pasukannya	40	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan

	melawan kelaliman pemerintah. Sofyan Dawood dan Ahmad Kandang telah kembali berperan (Arafat Nur:295). (D13/ Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018: Ishak Daud yang dihukum 20 tahun penjara kembali berperan).		tokoh-tokoh besar di Aceh)
14.	Memasuki akhir Januari 2001, tersebar kabar menggemparkan mengenai tewasnya Ahmad Kandang saat uji coba bom buatannya. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 27 Januari itu membuat orang yang mendengarnya tercengang (Arafat Nur:299). (D14/ Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018: Kematian Ahmad Kandang).	40	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan tokoh-tokoh besar di Aceh)
15.	Pada akhir Januari 2002, aku mendengar kabar menyedihkan mengenai tewasnya Abdullah Syafi'i. Dia adalah panglima tertinggi pejuang Aceh yang membawahi seluruh pejuang (Arafat Nur:311). (D15/ Lolong Anjing di Bulan/Arafat Nur/2018: Tewasnya Abdullah Syafi'i).	41	Bentuk Historiografi di dalam novel (Berdasarkan tokoh-tokoh besar di Aceh)
16.	Pada tanggal 4 Desember 1976 muncullah gerakan ideo-nasionalisme Aceh Merdeka, yang menuntut pemisahan diri dari	42-45	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan

Republik Indonesia, dipimpin oleh Teungku Dr. Hasan Muhammad di Tiro. Sejak 1976 itulah Aceh bergejolak kembali. Ketika itu Kodam I/Iskandar Muda masih ada, sehingga GAM dapat dipadamkan dan diredam dalam tempo yang relatif singkat dan Tgk. Hasan Muhammad di Tiro serta beberapa pengikutnya memilih berjuang di luar negeri. Akan tetapi pada tahun 1989 GAM muncul kembali di Aceh, yang di daerah dipimpin oleh beberapa desertir TNI/Polri dan tokoh-tokoh lokal, sebagai akibat dari sistem represif dan opresif yang dilakukan oleh pemerintah orde baru untuk memenangkan Golkar dalam pemilihan umum 1987, yang sangat menekan dan menyinggung rasa keadilan rakyat, sehingga rakyat mudah sekali terpicu untuk bangkit kembali dalam gerakan yang sebenarnya sudah hampir-hampir mereka lupakan (Ahmad Farhan:08). (D16/ Jalan Damai Nanggroe Endatu/Ahmad Farhan Hamid/2006: Munculnya gejolak perjuangan yang dipimpin Hasan di Tiro pada tahun 1976. Lalu juga menjelaskan perjuangan yang sempat padam, hingga Hasan Tiro ke luar negeri. Lalu gejolak perlawanan kembali muncul setelah beberapa tahun kemudian).		peristiwa GAM dan Masyarakat Aceh)
---	--	---

17.	Kelompok gerilyawan Aceh Merdeka wilayah Pase kembali melakukan serangan mendadak terhadap pos Marinir di Desa Babah Krueng, Kecamatan Sawang, Aceh Utara, Jumat (26/1) siang. Pos itu ditempati sekitar satu kompi anggota satuan elit TNI-AL (Tempo.co terbit pada 10 September 2003 dengan judul 'GAM Serang Pos Marinir Aceh Utara'). (D17/Tempo.co/2003: Penyerangan yang dilakukan ke markas tentara di salah satu daerah di Aceh).	45	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan peristiwa GAM dan Masyarakat Aceh).
18.	Hari-hari konflik merupakan hari-hari gelap penuh horor bagi warga biasa. Saya mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan dengan kebencian di berbagai kesempatan. Pemuda-pemuda digeledah, ibu-ibu ditonjok popor senapan karena diduga menyembunyikan anggota GAM (Mardiyah Chamim:18). (D18/ Sejarah Tumbuh di Kampung Kami/Mardiyah Chamim/2005: Peristiwa penyiksaan kepada warga Aceh).	46	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan peristiwa GAM dan Masyarakat Aceh).
19.	Pada tahun 1969 di Arun, Lhokseumawe, Aceh Utara ditemukan ladang gas Hanya, kekayaan itu tidak memberi manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh	48-49	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan peristiwa GAM dan Masyarakat Aceh).

	masyarakat sekitar. Selain menghadapi masalah-masalah sosial, seperti pelacuran, hanya sedikit warga lokal yang diterima bekerja (Ahmad Farhan:07). (D19/ Jalan Damai Nanggroe Endatu/Ahmad Farhan Hamid/2006: Petani di Aceh yang pada masa itu hidup miskin).		
20.	Maka untuk menumpas GAM, mulai tahun 1989 itu digelar sebuah operasi yang lebih luas, bernama Operasi Jaring Merah, atau lebih dikenal sebagai pemberlakuan Daerah Operasional Militer (DOM). Pada Juli 1990, presiden Soeharto mengerahkan 6000 pasukan tambahan Semua kekuatan ini dikerahkan untuk menghadapi sisa-sisa kekuatan GAM atau GPK (Ahmad Farhan:9). (D20/ Jalan Damai Nanggroe Endatu/ Ahmad Farhan Hamid/2006: Jakarta yang menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM (Daerah Operasi Militer)).	52-53	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan peristiwa TNI dan Pemerintah)
21.	Sepanjang 1989-1998, Aceh berstatus Daerah Operasi Militer (DOM). Status itu disandang karena pemerintah Indonesia dibawah presiden Soeharto bermaksud untuk menumpas	54-55	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan peristiwa TNI dan Pemerintah)

	Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang melakukan perlawanan untuk kemerdekaan Aceh (Andi Rizal, dkk:61). (D21/ Sejarah Terwujudnya Damai Aceh dan Proses Reintegrasi Aceh/Badan Reintegrasi Aceh/2018: Jakarta yang menyatakan Aceh sebagai wilayah perang atau DOM (Daerah Operasi Militer)).		
22.	Penghilangan secara paksa Dari sekian banyak bentuk kekerasan yang terjadi, penghilangan orang secara paksa merupakan peristiwa yang menonjol di Aceh selama DOM. Tindak penghilangan secara paksa biasa dilakukan oleh aparat militer ketika sedang melakukan sweeping baik yang dilakukan di jalan maupun di perkampungan penduduk. Orang-orang yang dituduh/dicurigai terlibat GAM akan langsung dibawa oleh TNI ke pos-pos militer atau tempat-tempat lain yang dirahasiakan (Andi Rizal, dkk:50) (D22/ Aceh Damai, damai dengan keadilan?/Andi Rizal, dkk/2006: Tentara yang mulai menculik orang-orang).	55-56	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan peristiwa TNI dan Pemerintah)
23.	Sebanyak 73 warga ditangkap oleh aparat keamanan dalam Operasi Wibawa yang digelar untuk mencari sejumlah aparat	56-57	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan peristiwa TNI dan

	keamanan yang dikabarkan diculik oleh orang tak dikenal serta memburu Ahmad kandang (Andi Rizal, dkk:79) (D23/ Aceh Damai, damai dengan keadilan?/Andi Rizal, dkk/2006: Hilangnya para serdadu TNI).		Pemerintah)
24.	Sebagian besar masyarakat Aceh menyambut dengan rasa syukur yang mendalam atas dicabutnya status Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh pada 7 Agustus 1998 (Andi Rizal, dkk:71) (D24/ Aceh Damai, damai dengan keadilan?/ Andi Rizal, dkk/2006: Penarikan pasukan serdadu dari Aceh).	57-58	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan peristiwa TNI dan Pemerintah)
25.	Untuk menumpas Ahmad kandang dan pengikutnya, pemerintah menggelar kembali operasi militer, diberi nama "Operasi Wibawa 99". Operasi ini secara resmi diumumkan tanggal 2 Januari 1999 (Ahmad Farhan:16) (D25/ Jalan Damai Nanggroe Endatu/Ahmad Farhan Hamid/2006: Serdadu dan polisi yang kembali pada tahun 1999).	58-59	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan peristiwa TNI dan Pemerintah)
26.	Komisi Nasional Hak Asasi Manusia menyimpulkan, terdapat bukti pelanggaran HAM berat pada peristiwa Simpang Kertas Kraf Aceh (KKA) di Aceh, 3 Mei 1999. Bukti tersebut didapat setelah	59-61	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan peristiwa TNI dan Pemerintah)

	Komnas HAM menyelesaikan penyelidikan melalui tim <i>Adhoc</i> penyelidikan pelanggaran HAM. Bentuk perbuatan dan pola kejahatan terhadap kemanusiaan yang terjadi dalam peristiwa Simpang KKA adalah pembunuhan 23 penduduk sipil yang tewas ditembak aparat TNI dan penganiayaan terhadap sekitar 30 orang di Simpang KKA (Majalah Tempo.co edisi Kamis, 23 Juni 2016 dengan judul 'Komnas HAM: Ada pelanggaran HAM Berat di Simpang KKA Aceh') (D26/Tempo.co/2016: Kabar pembunuhan massal yang dilakukan oleh para serdadu).		
27.	Pada tanggal 23 Juli 1999, tepatnya pukul 11. 30 WIB, pasukan tersebut sampai di tempat Tgk. Bantaqiah dan setelah Tgk. Bantaqiah serta para santrinya yang laki-laki dikumpulkan di halaman pesantren tersebut, mulailah para tentara yang dipimpin Letkol Sudjono menembak Tgk. Bantaqiah beserta para santrinya (Andi Rizal, dkk:82) Kasus pembunuhan massal Tgk. Bantaqiah dan santrinya diadili di pengadilan koneksitas pada 17 Mei 2003 (Andi Rizal, dkk:82) (D27/ Aceh Damai, damai dengan keadilan?/Andi Rizal, dkk/2006: Pembunuhan ulama Bantaqiah dan santrinya).	64-66	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan Tokoh-Tokoh Besar di Aceh).

28.	Digelarnya kembali operasi militer di Aceh dengan nama operasi Rajawali yang melibatkan hampir seluruh satuan organik TNI/POLRI. Instruksi presiden itu ditujukan pada wakil presiden, 2 menteri koordinator bidang, 12 menteri, jaksa agung, Panglima TNI, Kapolri, Kepala badan intelejen, Gubernur dan Bupati serta walikota di Provinsi Daerah Istimewa Aceh (Andi Rizal, dkk:96) (D28/ Aceh Damai, damai dengan keadilan?/Andi Rizal, dkk/2006: Serdadu yang kembali masuk setelah terpilihnya Abdurrahman Wahid menjadi presiden).	66-67	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan Tokoh-Tokoh Besar di Aceh).
29.	Presiden Abdurrahman Wahid telah mengeluarkan instruksi presiden nomor 4/2001 tentang penegakan keamanan dan hukum di Serambi Mekah, terhitung 11 April 2001 (Liputan6.com tanggal 12 April 2001 berjudul “Keputusan Gus Dur Mengecewakan Masyarakat Aceh”). (D29/ Liputan6.com/2001: Serdadu yang kembali masuk setelah terpilihnya Abdurrahman Wahid menjadi presiden).	67-68	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan Tokoh-Tokoh Besar di Aceh).
30.	Lahir di Idi Rayeuk, Aceh Timur 1960, Ishak pernah ditangkap TNI karena menyerang pos ABRI Masuk Desa (AMD) dan merampas 21 pucuk senjata milik	68-71	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan Tokoh-Tokoh Besar di

	TNI pada Maret 1990 di Buloh Blang Ara, Aceh Utara. Tak lama ditahan, Ishak kabur ke Malaysia. Pada Maret 1996 ia ditangkap dalam sebuah operasi intelijen bersama Indonesia-Malaysia. Ishak lalu diserahkan polisi Malaysia ke polisi resor Bengkalis, Riau. Lelaki yang tak lulus sekolah dasar itu lalu dituntut hukuman seumur hidup meski akhirnya pada Desember 1998 ia dijatuhi hukuman 20 tahun penjara. Setahun dipenjara, Ishak Daud bersama 30 tahanan politik asal Aceh mendapat amnesti dari presiden Indonesia, B. J. Habibie. Ishak lalu bebas, ia kembali ke asalnya, mengangkat senjata melawan Jakarta (Media massa Acehkini edisi: Oktober 2007) (D30/ Media massa Acehkini/Adi Warsidi/2007: Ishak Daud yang dihukum 20 tahun penjara kembali berperan).		Aceh).
31.	Bertiup kabar sayup-sayup, Kandang tewas dalam sebuah operasi militer GAM di pedalaman Pase, Lhokseumawe, 27 Januari lalu. Bukan oleh peluru, bukan oleh musuh, melainkan oleh bom yang tengah dipasang atau dirakitnya sendiri (Majalah Tempo edisi 4 Februari 2001 dengan judul 'Kabar tewasnya Ahmad kandang Misteri Seorang Kandang'). (D31/ Majalah Tempo/2001: Kematian Ahmad Kandang).	71-72	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan Tokoh-Tokoh Besar di Aceh).

32.	Undangan Puteh untuk dialog damai pada tanggal 19 Januari 2002 ditolak oleh panglima AGAM Tgk. Abdullah Syafi'i yang meminta pemerintah pusat (bukan daerah) berdialog dengan pimpinan politik GAM di Swedia. Tiga hari setelah dialog gagal itu, panglima AGAM (istri dan beberapa pengawalnya) tewas dalam kontak senjata antara TNI dan AGAM di Pidie (Ahmad Farhan:112). (D32/ Jalan Damai Nanggroe Endatu/Ahmad Farhan Hamid/2006: Tewasnya Abdullah Syafi'i).	72-73	Historiografi dari sumber lain (Berdasarkan Tokoh-Tokoh Besar di Aceh).
-----	---	-------	--

Lampiran 2. Riwayat Hidup Penulis



Intan Makfirah lahir di Banda Aceh pada 12 Desember 1999 dari pasangan Mahyuddin dan Masdalifah, merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2005-2011 di SDN Perumnas Neuhen, berlanjut pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Mesjid Raya pada tahun 2011-2014, dan kembali melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMK-SMTI Banda Aceh dengan jurusan Kimia Industri pada tahun 2014-2017. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan jenjang S1 di Universitas BBG Banda Aceh dengan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia pada 2017-2021. Selama menduduki bangku perkuliahan, penulis di kenal aktif dalam berbagai organisasi kampus, yaitu menjadi Ketua UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Jurnalistik pada periode 2018-2020, Ketua Bidang Kesekretariat di HMP (Himpunan Mahasiswa Prodi) periode 2018-2019, serta menjadi anggota BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) periode 2018-2019. Tak hanya itu, penulis juga aktif menjadi presenter dalam program *youtube* kampus bernama BBG Milenial, menjadi pemeran dalam Sitkom BBG Ramadhan, serta menjadi Penulis Skenario, Ide Cerita, dan Pemain dalam film Topeng Sandiwara yang dirilis bersama anggota UKM Jurnalistik. Penulis juga berpartisipasi sebagai peserta dalam ajang Peksiminas (Pekan Seni Mahasiswa Nasional) dan Lomba Film Nasional yang diadakan Kemendikbud. Selain itu penulis juga aktif dalam hal Literasi, beberapa artikel telah dipublikasi pada Serambi Indonesia dengan judul ‘Praktik Mengajar ala Kurikulum Merdeka’, ‘Indrapatra, Cagar Budaya yang Patut Dilestarikan’, ‘Pengalaman Praktik Mengajar di Era *New Normal*’, ‘Kenikmatan *Boh Jambee Kleng*, Anggur nya Orang Aceh’, ‘Berliterasi di Masa Pandemi’, ‘Pesona Hamparan Alam dari Puncak Siron’, ‘Kiprah Gemilang UKM Panahan’, ‘Sarah dan Riting Destinasi saat Weekend’, ‘Taman Putroe Phang, Bukti Cinta Sultan Iskandar Muda’, ‘Kenikmatan Asam Jing, Makanan Khas gayo’, dan ‘Tantangan

Menjadi Presenter BBG Milenial' Artikel tentang dirinya juga telah terbit di Harian Rakyat Aceh dengan judul 'Intan Makfirah Mahasiswa Berprestasi Pendidikan Bahasa Indonesia'. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di tahun 2021 dengan menyandang gelar Sarjana Pendidikan.